

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TARIAN TOR-TOR NAPOSO NAULI
BULUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL BERBASIS ETNOPEDAGOGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Dewi Hartini Zannah
NIM: T20199023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2024**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TARIAN TOR-TOR NAPOSO NAULI
BULUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL BERBASIS ETNOPEDAGOGI**

SKRIPSI

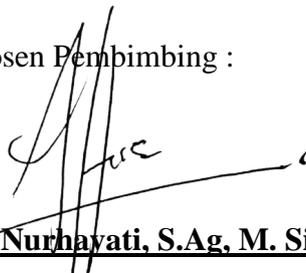
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

Dewi Hartini Zannah
NIM. T20199023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing :



Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M. Si.

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TARIAN TOR-TOR NAPOSO NAULI
BULUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL BERBASIS ETNOPEDAGOGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 198005072023211018

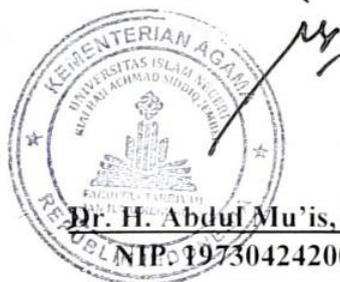
Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.
NIP.199003012019032007

Anggota :

1. Dr. H. Sukarno, M.Si.
2. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M. Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 19730424200003005

MOTTO

الْجَمَالَ يُحِبُّ جَمِئًا اللَّهُ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.” (HR. Thabrani)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, terselesaikannya karya sederhana ini dengan penulis semangat berjuang dan pengorbanan dalam pembuatannya serta dari hati yang paling dalam, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada papa tercinta matmuji dan mama tersayang sumini, yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, memberikan motivasi, selalu mendoakan dan memberikan nasehat yang tiada hentinya dalam mencapai cita-cita penulis sehingga menjadi alasan utama penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu melindungi beliau.
2. Terimakasih penulis ucapkan kepada mas dan mbak tersayang Eko Cahyo Wahono, Bayu Dwi Permadi dan Arfah Tri Selly yang telah memberikan motivasi, semangat dan menghibur penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjana dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak, Ibu, suami, serta keluarga tercinta di rumah yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

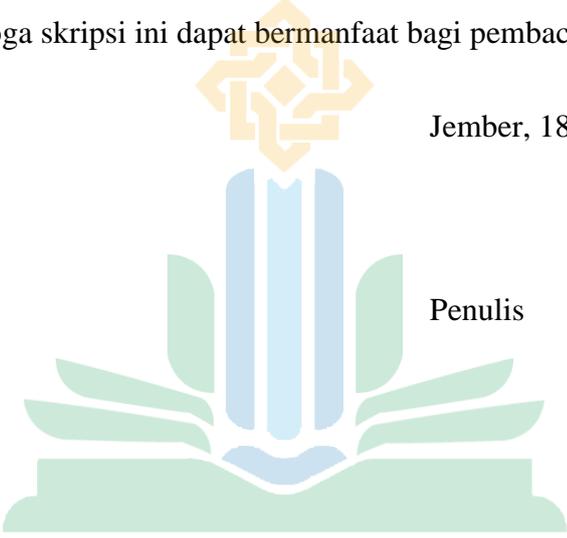
1. Prof. Dr. H.Hepni, S. Ag.,M.M.,CPEM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung selama proses kegiatan perkuliahan selama ini.
2. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag.,M.SI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah bersedia memberikan persetujuan pada skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini.
4. Fiqru Mafar, M.IP, selaku koordinator Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan wadah kepada kami untuk menggali pengalaman dan pengetahuan.
5. Alfisyah Nurhayati, M.Si., selaku dosen pembimbing yang senantiasa selalu memberikan dukungan, arahan dan motivasi kepada penulis.

6. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmunya selama ini kepada penulis.
7. Seluruh Staf Administrasi Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tercinta di UIN Kiai Haji Siddiq Jember.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 18 November 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Dewi Hartini Zannah, 2024: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnopedagogi

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, Etnopedagogi

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung berfungsi sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai seperti ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerendahan hati, kepedulian, saling menghormati, dan memperlakukan hubungan antar sesama. Melalui tarian ini, orang tua dapat menyampaikan pesan dan nasihat kepada anak-anak, sementara pendidik dapat menanamkan pemahaman moral kepada peserta didik, sehingga setiap penari dapat meresapi makna yang terkandung dalam gerakan tarian tersebut. Sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Batak, Tarian Tor-Tor memiliki makna filosofis dan sosial yang dalam, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sumber ajar dalam pelajaran IPS, khususnya untuk pengembangan karakter dan pemahaman terhadap kehidupan masyarakat adat.

Fokus penelitiannya yakni 1) Bagaimana penerapan nilai spiritual dan penghormatan yang terkandung pada tari tor-tor naposo nauli bulung? 2) Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tarian tor-tor sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi?

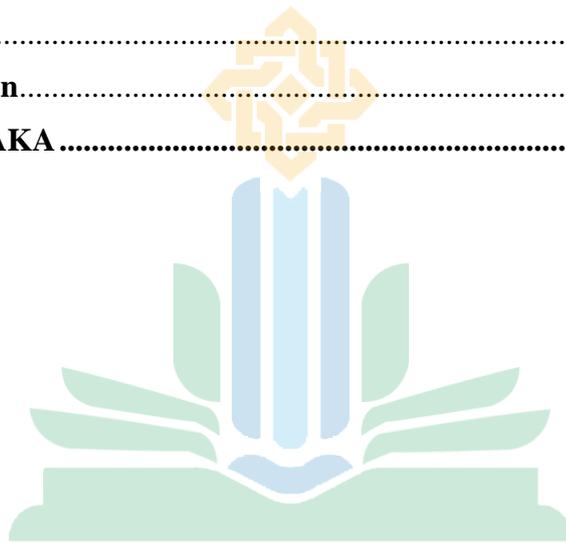
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini akan diperiksa melalui dua aspek utama: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini ialah 1) Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengandung nilai spiritual dan penghormatan dalam budaya Batak. Selain sebagai hiburan dalam upacara adat, tari ini merupakan ritual untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan memohon perlindungan Tuhan. Tarian ini juga mengajarkan penghormatan terhadap leluhur, solidaritas, dan gotong royong. Namun, pelestariannya menghadapi tantangan, terutama perbedaan pemahaman antara generasi tua dan muda yang sering melihatnya hanya sebagai hiburan. Dibutuhkan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pengurus adat untuk menjaga nilai budaya ini di tengah globalisasi. 2) Tari Tor-Tor dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi, mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap leluhur. Pembelajaran ini membantu siswa menghubungkan teori dengan budaya lokal. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu kurikulum dan kurangnya pemahaman siswa terhadap filosofi tari ini. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif dan interaktif diperlukan, seperti integrasi IPS dengan seni budaya dan melibatkan tokoh masyarakat untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai budaya Batak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	16
1. Tinjauan Umum tentang Tor-Tor Naposo Nauli Bulung.....	16
2. Tinjauan Umum tentang Sumber Belajar	35
3. Tinjauan Umum tentang Etnopedagogi	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41

E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN & ANALISIS DATA	47
A. Gambaran Objek Penelitian	47
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	53
C. Bahasan Temuan.....	74
BAB V PENUTUP.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap suku di Sumatera Utara memiliki tarian khas yang berfungsi sebagai media komunikasi, menyampaikan informasi mengenai agama, adat perkawinan, upacara kematian, serta berbagai kebiasaan masyarakat. Tarian-tarian ini memiliki ciri khas dalam gerak dan musik pengiring, yang berbeda di setiap suku. Sayangnya, banyak tarian tradisional ini telah dilupakan oleh generasi muda karena kurangnya panduan yang jelas dalam mempelajarinya, meskipun tarian tersebut berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Tarian di Sumatera Utara digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam acara adat atau kegiatan yang terkait dengan agama. Masuknya kesenian modern dari budaya Barat melalui globalisasi telah memudahkan eksistensi kesenian tradisional.¹

Pola pikir generasi muda yang lebih modern membuat mereka cenderung menganggap kesenian tradisional sebagai hal yang kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang, sehingga minat mereka terhadap budaya tradisional menurun. Mereka lebih tertarik pada seni modern yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup mereka. Jika kecenderungan ini berlanjut, kesenian tradisional dikhawatirkan akan menghilang. Kurangnya kesadaran

¹ Tri Witya Putri, dkk, "Pengenalan Budaya Sumatera Utara (Ulos Batak Toba) Melalui Permainan Ular Tangga Edukatif Sebagai Bahan Ajar BIPA", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 7, No. 1, 2024, 275

generasi muda akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional yang merupakan identitas nasional juga menjadi penyebab lainnya.

Dalam pendidikan, budaya lokal, termasuk tradisi, hukum adat, pengetahuan, dan bahasa, seharusnya dijadikan dasar untuk menyelesaikan berbagai persoalan publik. Namun, praktik pengajaran saat ini sering kali kurang memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial dan aspek instruksional, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna secara sosial. Padahal, sudut pandang sosial ini penting dalam pelaksanaan kegiatan publik. Oleh karena itu, diperlukan upaya reorientasi dalam pendidikan pembelajaran selalu mempertimbangkan aspek sosial, baik dalam konteks tradisional lokal maupun global.²

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung menggambarkan para remaja yang sedang memasuki masa dewasa, mulai memahami nilai-nilai dalam pergaulan, di mana mereka harus menunjukkan sikap sopan, hormat kepada orang tua, dan menjaga diri serta nama baik keluarga dengan menghindari perilaku negatif seperti mabuk, berzina, dan berjudi. Selain menjadi bagian dari upacara adat pernikahan, tarian ini juga mengajarkan cara bersikap hormat kepada orang tua, menghargai sesama, sopan, serta mampu bekerja sama. Terdapat pula nilai-nilai dan pesan yang dapat disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka melalui tarian ini.³ Selain itu, Tor-tor Naposo Nauli Bulung berperan sebagai sarana pendidikan yang memuat nilai-nilai tentang kepatuhan kepada Tuhan

² Margaretha Lidya Sumarni, "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 3, 2024, 2994

³ Meiliza Hijrati, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tor-Tor Naposo Nauli Bulung" *Jurnal Seni Tari*, Vol. 7, No. 2, 2018, 46

Yang Maha Esa, kerendahan hati, kepedulian, saling menghormati, dan mempererat silaturahmi. Melalui tarian ini, terdapat kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan pesan dan nasihat kepada anak-anak, dan bagi pendidik untuk memberikan pemahaman moral kepada peserta didik, sehingga setiap penari memahami makna yang terkandung dalam tariannya. Namun, di era modern ini, kesadaran tentang fungsi tarian sebagai media pendidikan mulai menurun, sehingga nilai-nilai luhur dari tari tradisional ini semakin terancam hilang.⁴

Dalam pertunjukan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung, jumlah penari tidak ditentukan secara pasti, namun tarian ini melibatkan pasangan pria dan wanita. Tarian ini sangat tradisional, terlihat dari gerakan-gerakannya yang sederhana, menggunakan pola lantai melingkar dan sejajar, serta diiringi musik yang lambat, memberikan kesan monoton. Beberapa gerakan dalam tarian ini antara lain *Manyomba Tu Raja* (menghormati raja), *Markusor* (gerakan berputar), *Singgang* (jongkok), dan gerakan penghormatan penutup. Pakaian yang dikenakan juga khas, di mana penari pria memakai baju dan celana panjang, sarung, *appu* (penutup kepala/peci), serta *ulos godang* yang diselempangkan di bahu. Sedangkan penari wanita mengenakan baju kurung dan *jarunjung* (hiasan kepala).⁵ Musik pengiring tarian ini menggunakan instrumen tradisional seperti gonggong, suling, ogung, dan momongan atau tali sayak. Dalam upacara adat, gonggong dan tor-tor selalu dimainkan secara

⁴ Jum'atin Ulya, "Makna Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Pesta Perkawinan Di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasamna Barat", *Jurnal Of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 5, No. 1, 2022, 46.

⁵ Meiliza Hijrati, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tor-Tor..." , 46

bersamaan, dengan tujuan untuk memberikan penghormatan, baik kepada Tuhan maupun kepada orang yang dihormati sesuai dengan status sosial mereka dalam sistem kekerabatan atau sebagai tamu yang diundang.

Selain digunakan dalam upacara adat pernikahan, Tor-tor Naposo Nauli Bulung juga berperan sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral, seperti kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerendahan hati, kepedulian, saling menghormati, sopan santun, kerja sama, dan menjaga silaturahmi. Tarian ini menyampaikan pesan dan aturan yang dapat diteruskan oleh orang tua kepada anak-anak atau oleh pendidik kepada siswa, yang juga dipahami oleh para penari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, saat ini, kesadaran individu akan fungsi tari ini sebagai media pendidikan semakin berkurang, yang berpotensi menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian tersebut.

Pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi menekankan penerapan nilai-nilai lokal dalam kurikulum sekolah untuk membantu siswa memahami kebudayaan dan nilai-nilai sosial. Dengan metode ini, siswa dapat mengenal dan memahami budaya daerah mereka dengan lebih mendalam, sehingga meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal di tengah globalisasi. Di Sekolah Menengah Pertama, penerapan pembelajaran berbasis budaya, seperti melalui Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung, tidak hanya memperkaya wawasan siswa mengenai keragaman budaya Indonesia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan karakter moral.

Sayangnya, pengenalan terhadap budaya lokal, terutama kesenian tradisional seperti Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung, semakin berkurang di kalangan generasi muda akibat pengaruh budaya asing yang lebih mudah diakses, sehingga banyak remaja yang kurang mengenal budaya mereka sendiri. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS yang relevan dan efektif di Sekolah Menengah Pertama, serta memahami peran etnopedagogi dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal kepada siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan Tari Tor-tor dapat menjadi alat edukatif yang memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal, sekaligus membentuk karakter dan sikap sosial yang positif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnopedagogi.”

B. Fokus Penelitian

Ditinjau dari konteks permasalahan tersebut, maka dapat diambil fokus penelitian yakni:

1. Bagaimana penerapan nilai spiritual dan penghormatan yang terkandung pada tari tor-tor naposo nauli bulung?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tarian tor-tor sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin di capai yaitu :

1. Mendeskripsikan penerapan nilai spiritual dan penghormatan yang terkandung pada tari tor-tor naposo nauli bulung.
2. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tarian tor-tor sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta referensi bagi pengembangan sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya mengenai kesenian tarian tor-tor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat berfungsi sebagai acuan berikutnya terkait tari tor-tor naposo nauli bulung sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi untuk siswa sekolah menengah pertama.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi sekolah, khususnya terkait tari tor-tor naposo nauli bulung sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi untuk siswa sekolah menengah pertama.

c. Bagi Masyarakat yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan wawasan tentang kesenian tari tor-tor naposo nauli bulung.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang menjadi fokus penelitian dalam judul tersebut. Tujuannya adalah untuk mencegah kesalahpahaman mengenai arti istilah-istilah tersebut sesuai dengan maksud penulis.

1. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merujuk pada norma, kebiasaan, dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat lokal dan menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan pandangan hidup serta cara masyarakat berinteraksi dengan alam dan sesama. Kearifan lokal mencakup pengetahuan tradisional terkait pertanian, berburu, dan pengelolaan alam yang ramah lingkungan. Selain itu, nilai sosial dan budaya seperti gotong royong dan penghormatan terhadap orang tua juga merupakan bagian penting dari kearifan lokal.

2. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

Tor-tor naposo nauli bulung dikenal sebagai istilah yang merujuk pada karang taruna, yang memiliki peran penting dalam kehidupan suatu huta atau desa. Kearifan lokal yang terkandung dalam seni tari tor-tor naposo nauli bulung tetap terpelihara hingga saat ini, sebagai bagian dari

pembelajaran kesenian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada seni tari tor-tor naposo nauli bulung, yang memanfaatkan kearifan lokal seni tersebut sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Sumber Belajar

Sumber belajar merujuk pada segala hal yang dapat memberikan pengetahuan atau penjelasan, seperti definisi, hipotesis, ide, dan klarifikasi yang relevan dengan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, masyarakat yang belajar lebih menekankan pada pengalaman yang diperoleh dalam melestarikan kearifan lokal melalui seni dalam konteks komunal.

4. Etnopedagogi

Etnopedagogi dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal, yang berasal dari nilai-nilai budaya suatu suku bangsa dan menjadi pedoman sosial. Oleh karena itu, etnopedagogi melihat kearifan lokal sebagai sumber kreativitas dan potensi dalam melestarikan budaya di masyarakat. Melalui pelestarian kearifan lokal dalam seni tari tor-tor naposo nauli bulung, penelitian ini berfokus pada seni tari tor-tor naposo nauli bulung sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis etnopedagogi di Sekolah Menengah Pertama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merujuk pada penjelasan mengenai urutan pembahasan dalam skripsi, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, yang mencakup:

BAB 1 Pendahuluan

Menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini membahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta tinjauan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini adalah bab utama, yang berisi penjelasan mengenai metode yang diterapkan dalam proses penelitian.

BAB IV Penyajian dan Analisi data

Menyajikan dan menjelaskan mengenai gambar objek penelitian, penyajian data disertai analisis, serta pembahasan temuan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penulis serta memberikan saran kepada pihak-pihak terkait mengenai kesenian tari tor-tor naposo nauli bulung sebagai sumber pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian dengan tema yang serupa, namun untuk menghindari kesamaan dalam penelitian, perbandingan ini dibuat. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Noperlinda Zendrat, dkk, Universitas Negeri Medan, yang berjudul “Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Bahasa Indonesia”, pada tahun 2024.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari gerakan tari sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Mandailing. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka untuk memahami makna gerakan tari sebagai lambang budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tarian ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral, yang meliputi ketaatan, rasa hormat kepada orang tua, serta kebijaksanaan dalam berinteraksi sosial. Selain berfungsi sebagai bagian dari perayaan pernikahan, tarian ini juga menyampaikan pesan moral yang relevan bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Noperlinda Zendrat, dkk, “Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Bahasa Indonesia”, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1, No. 4, 2024

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Angeli Aisyah Mayzuhra, ISI Yogyakarta, yang berjudul “Fungsi Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Bagi Masyarakat Mandailing Natal” pada tahun 2023.⁷

Horja Godang merupakan rangkaian upacara adat Mandailing berupa tarian yang dilakukan oleh pasangan remaja laki-laki (Naposo Bulung) dan perempuan (Nauli Bulung), tarian tersebut dijuluki dengan tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung. Masyarakat Mandailing Natal biasanya melakukan sebuah upacara yang didalamnya terdapat perayaan perkawinan sebagai bentuk dari adat yang besar. Teori Raymond Williams merupakan metode analisis deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini.

Analisis menunjukkan bahwa tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memiliki beberapa fungsi penting bagi masyarakat Mandailing Natal, di antaranya adalah kegunaan estetis serta bermasyarakat, yang meliputi: 1) Memperkuat kebersamaan, 2) Membangun solidaritas serta semangat gotong royong, 3) Menjadi sarana untuk interaksi sosial, 4) Menyediakan hiburan, dan 5) Meningkatkan rasa saling pengertian.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Gusti Y. Siadari & Desfiarni, Universitas Negeri Padang, yang berjudul “Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok”, pada tahun 2023.⁸

⁷ Angeli Aisyah Mayzuhra, *Fungsi Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Bagi Masyarakat Mandailing Natal*, (Skripsi: ISI Yogyakarta, 2023)

⁸ Putri Gusti Y. Siadari & Desfiarni, “Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari*, Vol.1, No. 1, 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna dari Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam konteks Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok, Kecamatan Pakantan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Alat yang digunakan dalam penelitian mencakup peneliti itu sendiri serta alat bantu seperti alat tulis, kamera, dan buku catatan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mencerminkan perilaku bijaksana yang sesuai dengan norma-norma kehidupan berkeluarga, sehingga diharapkan pasangan yang menikah dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afriza Siregar, Universitas Negeri Medan, yang berjudul “Pembelajaran Tor- Tor Naposo Nauli Bulung Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunarungu SLBN Batu Bara”, pada tahun 2023.⁹

SLB Negeri Batu Bara menerapkan metode komunikasi yang memiliki tujuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode komunikasi total yakni pembelajaran Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung. Pendekatan kuantitatif merupakan penggunaan metodologi dalam penelitian

⁹ Nurul Afriza Siregar, *Pembelajaran Tor- Tor Naposo Nauli Bulung Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunarungu SLBN Batu Bara*, (Skripsi: Universitas Negeri Medan, 2023)

ini. Sebanyak 20 siswa di SLB Negeri Batu Bara yang meliputi guru serta siswa merupakan populasi dalam penelitian ini. SLBN Batu Bara melibatkan guru serta enam siswa tunarungu dalam menentukan sampel yang menggunakan teknik *purposive random sampling*. Observasi, wawancara, serta dokumentasi merupakan cakupan dari teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode komunikasi total, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 68,16 dan rata-rata nilai posttest sebesar 89,83. Peningkatan hasil belajar siswa tunarungu dalam menggunakan metode komunikasi penuh dinilai sebagai terobosan baru yang sangat baik. Nilai data sebesar $(14,8 > 1,6737)$ merupakan hasil analisis uji t berpasangan, yang mana dugaan sementara dalam penelitian diterima.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Widara, Universitas Negeri Medan, yang berjudul “Pengemasan Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Melalui Media Animasi Sebagai Pembelajaran Apresiasi Untuk Siswa/i Kelas VII Pada Sekolah Menengah Pertama”, pada tahun 2019.¹⁰

Media animasi pada penelitian ini digunakan oleh siswa kelas VII di SMA dalam pembelajaran apresiasi bagi siswa untuk menggambarkan langkah-langkah dalam menunjukkan Tari Tor-Tor Naposo sebagai sarana pembelajaran apresiasi. Studi pustaka, dokumentasi, wawancara, observasi, serta uji laboratorium merupakan penggunaan teknik pengumpulan.

¹⁰ Ade Widara, *Pengemasan Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Melalui Media Animasi Sebagai Pembelajaran Apresiasi Untuk Siswa/i Kelas VII Pada Sekolah Menengah Pertama*, (Skripsi: Universitas Negeri Medan, 2019)

Dokumentasi diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan saat mengamati kegiatan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung setiap harinya, yang merupakan bagian dari observasi. Lalu perlu dilakukan uji kelayakan di laboratorium untuk menilai seberapa layak penelitian tersebut dengan melibatkan validator ahli. Saat menyusun skripsi dengan detail dan sistematis, harus sesuai dengan metode yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif kualitatif.

Produk pengemasan Tor-tor Naposo Nauli bulung melalui media sebagai pembelajaran apresiasi untuk siswa/i kelas VII pada Sekolah menengah Pertama. Dalam produk ini juga memperoleh hasil uji kelayakan dengan skor 96,91% pada ahli media dan ahli materi yang berarti materi Tor-tor Naposo Nauli Bulung melalui media animasi sangat layak untuk dijadikan pembelajaran apresiasi untuk siswa/i kelas VII pada Sekolah Menengah pertama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Tabel 2.1
Identifikasi Persamaan dan Perbedaan

No	Nama peneliti, tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Noperlinda Zendrat, dkk, 2024	Meneliti terkait Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif	Penelitian Noperlinda Zendrat lebih menekankan pada analisis makna simbolis gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Bahasa Indonesia, sementara penelitian ini berfokus pada materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian Tari Tor-Tor

			Naposo Nauli Bulung, serta implementasi tari Tor-Tor dalam pembelajaran IPS di SMP.
2	Angeli Aisyah Mayzuhra, 2023	Keduanya meneliti tentang tari tor-tor naposo nauli bulung	Penelitian sebelumnya berfokus pada fungsi Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung bagi masyarakat Mandailing Natal, sementara penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, serta implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran seni tari tersebut dalam mata pelajaran IPS di SMP.
3	Putri Gusti Y. Siadari & Desfiarni, 2023.	Keduanya meneliti tentang kesenian tarian tor-tor naposo nauli bulung, serta metode penelitian yang digunakan sama.	Penelitian sebelumnya berfokus pada makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam upacara pernikahan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, serta implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran kesenian tari tersebut dalam mata pelajaran IPS di SMP.
4	Nurul Afriza Siregar, 2023	Keduanya sama-sama meneliti tari tor-tor naposo nauli bulung	Peningkatan hasil belajar bagi siswa tunarungu di SLBN Batu bara menggunakan komunikasi total yang fokus belajar dalam peperpajakan pembelajaran Tari Tor-TorSementara itu, penelitian ini lebih fokus pada materi etnopedagogi yang terkandung dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, serta implementasi etnopedagogi dalam kesenian tari tersebut dalam pembelajaran IPS di SMP. Perbedaan lainnya

			terletak pada metode penelitian yang digunakan.
5	Ade Widara, 2019	Keduanya sama-sama meneliti pertunjukan kesenian tarian to-tor naposo nauli bulung	Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengemasan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung melalui media animasi sebagai pembelajaran apresiasi untuk siswa/i kelas VII di Sekolah Menengah Pertama. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada materi etnopedagogi yang terkandung dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, serta implementasi etnopedagogi dalam kesenian tari tersebut dalam pembelajaran IPS di SMP.

Penelitian ini akan berfokus pada Kesenian Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Menengah Pertama, yang bertujuan guna menanamkan nilai kebudayaan adat istiadat pada generasi muda.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum tentang Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

a. Ruang Lingkup Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung adalah tarian muda-mudi yang dipentaskan dalam acara adat pernikahan. Tarian ini dibawakan oleh enam penari, terdiri dari tiga pria dan tiga wanita. Para penari menari dalam pasangan, namun tarian ini bukan tarian berpasangan tradisional karena melibatkan lebih dari dua orang. Gerakannya sederhana, dengan makna yang terlihat jelas pada setiap gerakan, dan pola lantainya juga

sederhana, berupa barisan dan formasi segitiga.¹¹ Iringan musik untuk Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dimainkan dengan tempo lambat, menggunakan alat musik tradisional Mandailing seperti gordang sambilan, gong, seruling bambu, dan talempong. Busana yang dikenakan dalam tarian ini mencerminkan kesederhanaan sebagai tari tradisional. Riasan ulos, selempang, baju kurung hitam, songket merah dan aksesoris seperti sanggul, gaja meong dan sebagainya merupakan bahan-bahan yang digunakan oleh penari wanita. Penari pria mengenakan kemeja putih, celana kain, peci, dan ulos. Riasan wajah untuk penari wanita menampilkan riasan cantik yang disesuaikan dengan warna ulos, sementara penari pria tidak memakai riasan wajah. Makna tarian ini terlihat dalam setiap gerakan, meskipun beberapa gerakan hanya berfungsi untuk memperindah tarian. Secara keseluruhan, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menggambarkan sikap hormat dan sopan santun generasi muda kepada orang yang lebih tua serta penghormatan mereka kepada Tuhan.¹²

Berdasarkan pendapat Meiliza Hijrati, selain aspek sosial dan budaya, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengandung unsur spiritual yang kental. Sering kali disertai ritual tertentu dan musik gondang yang bermakna spiritual, tarian ini dianggap sebagai media komunikasi dengan roh leluhur dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur. Nilai-

¹¹ Noperlinda Zendrat, dkk, “Representasi Makna Simbolis Gerak Tari...”, 433

¹² Siti Pratiwi A.F, dkk, “Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, Vol. 1, No. 4, 2016: 311

nilai moral, etika, dan budi pekerti yang diajarkan leluhur juga tersirat dalam tarian ini, memberikan pembelajaran tersendiri bagi generasi muda.¹³ Tarian ini berperan sebagai sarana pendidikan, mengajarkan generasi muda tentang tradisi dan adat Batak, serta pentingnya menjaga dan melestarikan budaya. Dalam hal estetika, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memiliki gerakan khas yang sederhana namun bermakna, dengan pola gerak yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak dan kebersamaan mereka. Musik gondang sebagai pengiring turut memperkaya estetika tarian, menciptakan suasana khas yang penuh makna simbolis.

Di samping itu, tarian ini merupakan kewajiban sosial dalam upacara adat Batak, memperkaya nilai kebersamaan dan menunjukkan kepedulian generasi muda terhadap adat istiadat serta komitmen mereka dalam menjaga budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, ruang lingkup Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mencakup aspek sosial, spiritual, pendidikan, estetika, serta kewajiban adat yang tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Batak, tetapi juga melestarikan warisan leluhur mereka.¹⁴

¹³ Meiliza Hijrati, “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tor-Tor...*”, 48

¹⁴ Heriando H. Manik, “Peran Sekolah Adat dalam Melestarikan Kebudayaan Batak Toba di Desa Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya (Morfologi)*, Vol. 2, No. 3, 2024: 13

b. Nilai Pendidikan dalam Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

1) Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung tercermin dalam sikap penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui berbagai unsur tarian. Pada tarian ini, setiap gerakan bukan hanya sekadar keindahan estetis, tetapi juga menjadi simbol permohonan berkah, perlindungan, dan keselamatan kepada Tuhan. Gerakan pembuka, yang sering dimulai dengan sikap hormat, melambangkan kesadaran manusia akan pentingnya restu Ilahi dalam setiap tindakan. Ungkapan Batak *somba do muloni tor-tor* (awal mula tor-tor adalah sembah) mengingatkan bahwa setiap kegiatan harus diawali dengan permohonan kepada Tuhan untuk mendapatkan kelancaran dan perlindungan. Sikap ini menanamkan nilai ketundukan, mengajarkan generasi muda untuk rendah hati, menjauhkan diri dari kesombongan, dan selalu mengedepankan rasa syukur dalam setiap kegiatan.¹⁵

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung juga mengajarkan hubungan yang selaras antara manusia dengan alam, sesama, dan pencipta. Nilai religius ini menjadi inti dari setiap gerakan, menuntun para penarinya untuk tidak hanya memuliakan Tuhan tetapi juga menjaga harmoni dengan lingkungan dan masyarakat, yang menjadi inti ajaran dan

¹⁵ Noperlinda Zendrat, dkk, “Representasi Makna Simbolis Gerak Tari...”, 434

praktik spiritual masyarakat Batak. Selain hubungan dengan Tuhan, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung juga mengajarkan nilai-nilai interaksi antar sesama, yang tampak dari keterlibatan pemuda masyarakat Madina dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Pada tahap perencanaan, pemuda laki-laki turut berperan dalam mempersiapkan berbagai aspek upacara, seperti menyiapkan lokasi acara dan menjaga keamanan, demi memberikan rasa aman bagi para tamu. Tanggung jawab ini menjadi bukti kepatuhan dan tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan.

2) Nilai Penghormatan

Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan wujud penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan budaya dan pengetahuan spiritual kepada generasi sekarang. Dalam setiap pertunjukan tarian, ada rasa penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai adat dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, sehingga generasi muda dapat memahami pentingnya menjaga warisan ini.¹⁶

3) Nilai Estetika dan Keindahan

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung bukan hanya memiliki keindahan visual dan artistik, tetapi juga mendalam dalam makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keindahan ini

¹⁶ Sindi Melani Hasibuan & Herlinda Mansyur, "Analisis Gerak Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Desa Muaratais II Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan", *Jurnal Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2024: 163

mengalir tidak hanya dari gerakan tari dan musik yang mengiringi, tetapi juga dari rasa hormat dan penghormatan yang ditunjukkan oleh para penari terhadap leluhur, alam, dan sesama. Tarian ini menyatukan elemen spiritual, sosial, dan estetika dalam harmoni yang sempurna, menciptakan sebuah pengalaman yang mengesankan baik bagi penari maupun penonton.¹⁷

4) Nilai Moral

Nilai moral dalam Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memberikan pelajaran kehidupan yang relevan untuk semua lapisan masyarakat, bukan hanya kaum muda. Gerakan-gerakannya mencerminkan berbagai nilai, seperti gerakan penghormatan yang mengajarkan sopan santun, gerakan pria yang kuat melambangkan perlindungan terhadap perempuan, dan gerakan perempuan yang halus mengajarkan kesopanan. Gerak markusor menunjukkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Pola lantai berbentuk lingkaran menggambarkan musyawarah dan kesepakatan dalam masyarakat. Gerak singgang mengajarkan rendah hati, kasih sayang, dan introspeksi diri. Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengajarkan kearifan hidup dan kebajikan untuk generasi muda agar menjadi individu yang bijak dalam kehidupan.¹⁸

¹⁷ Sindi Melani Hasibuan & Herlinda Mansyur, “*Analisis Gerak Tor-Tor Naposo Nauli...*”,

¹⁸ Meiliza Hijrati, “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tor-Tor...*”, 48-49

c. Busana Tari Tor-Tor

Busana Tari Tor-Tor terdiri dari beberapa elemen penting yang memiliki makna simbolis dan budaya yang mendalam. Berikut adalah deskripsi busana yang digunakan dalam tari Tor-Tor:¹⁹

1) Pakaian

Pakaian yang dikenakan oleh para penari Tor-Tor memiliki ciri khas yang membedakan antara penari pria dan wanita.

- a. Penari pria mengenakan ulos hitam, yang melambangkan duka cita dan kesakralan, serta jas dan celana. Ulos hitam ini menjadi elemen penting dalam busana pria, mencerminkan keseriusan dan penghormatan dalam upacara adat.
- b. Penari wanita mengenakan ulos hitam yang dililitkan di tubuh, dipadukan dengan baju kebaya dan rok. Pakaian ini lebih feminin, namun tetap formal dan melambangkan kehormatan serta kesakralan acara yang sedang berlangsung.

2) Ikat Kepala

Ikat kepala adalah salah satu elemen busana yang sangat khas dalam tari Tor-Tor, yang terbuat dari kain ulos halus.

- a. Ikat kepala ini digunakan dengan cara melilitkan kain ulos di kepala, menambah kesan sakral dan formal pada penari. Biasanya, ikat kepala ini juga dihiasi dengan pernak-pernik yang

¹⁹ Chintya Demora, *Analisis Tari Tor-Tor dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*, (Skripsi: Universitas Islam Riau, 2021), 59

berbentuk bunga kuning sebagai aksesori tambahan, yang meningkatkan estetika tarian.

- b. Selain ikat kepala, penari wanita juga mengenakan tusuk konde berwarna emas. Tusuk konde ini memberikan sentuhan elegan dan memperindah penampilan penari, serta menambah kesan keindahan dan keanggunan dalam tarian.

3) Kain Ulos

Kain ulos merupakan elemen paling penting dalam busana tari Tor-Tor. Ulos adalah selendang khas Batak yang tidak boleh terlewat dalam penampilan tari ini. Ulos ini melambangkan persembahan, kesakralan, dan pemersatu dalam upacara adat Batak.

Kain ulos memiliki makna simbolis berdasarkan warnanya:

- a) Ulos hitam melambangkan duka cita atau kematian.
- b) Ulos merah melambangkan kehidupan dan harapan.
- c) Ulos putih menyimbolkan kesucian dan pembersihan.

Pada upacara kematian, ulos hitam biasanya dikenakan di pundak sebagai simbol penghormatan terakhir kepada almarhum.²⁰

Busana yang dikenakan dalam tari Tor-Tor, termasuk ulos, ikat kepala, dan pakaian tradisional, bukan hanya sekadar pelengkap estetika, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan budaya. Penggunaan ulos yang melambangkan hubungan dengan leluhur dan alam, serta warna-warna pada ulos yang menyimbolkan

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ulos>, diakses pada tanggal 15 Desember 2024, Pukul 10.00

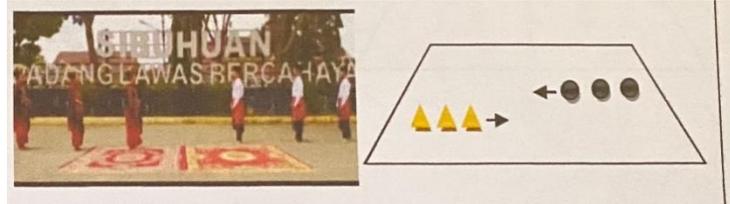
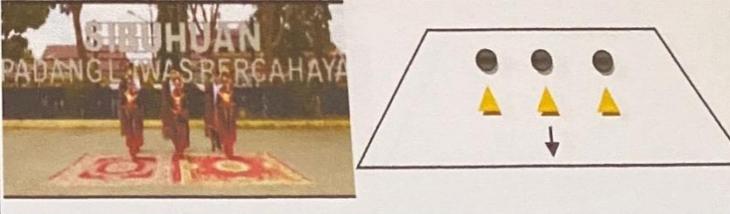
perasaan dan kondisi tertentu (seperti duka cita, kehidupan, atau kesucian), menjadikan busana tari Tor-Tor sebuah karya budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur.

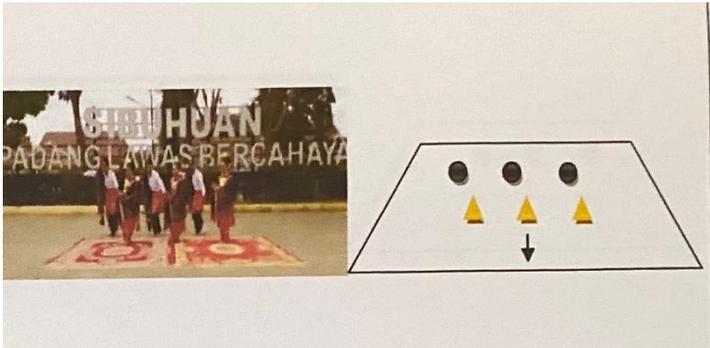


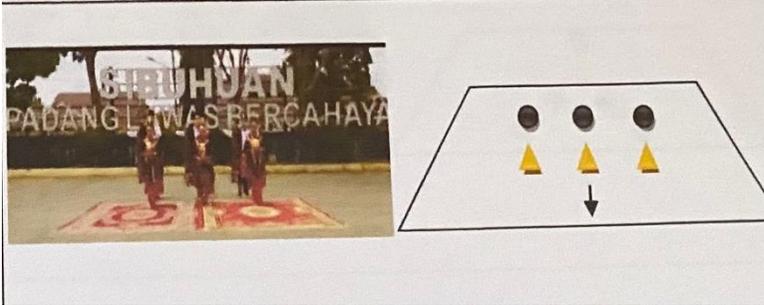
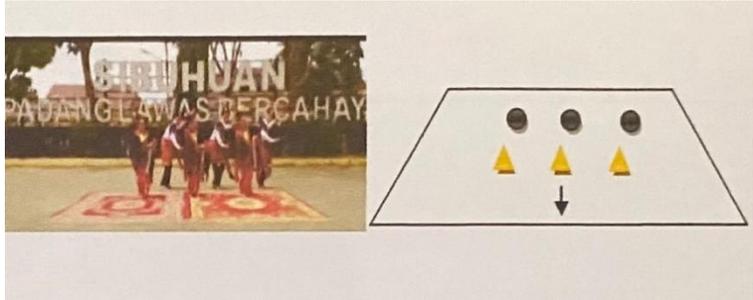
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

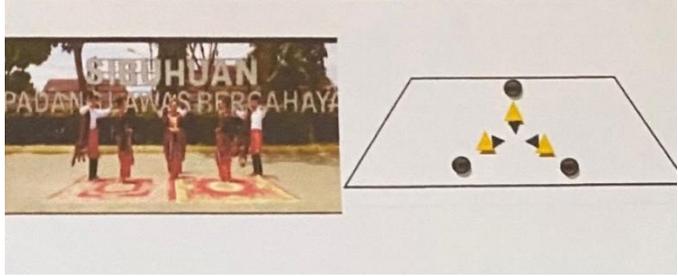
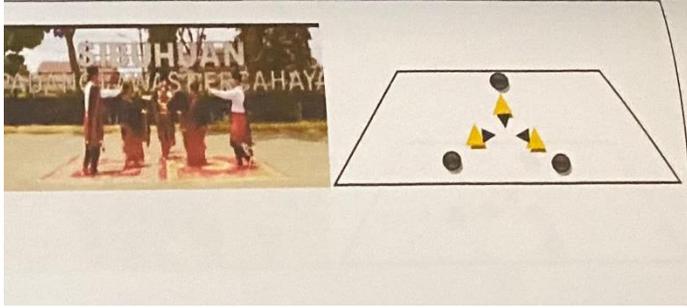
d. Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

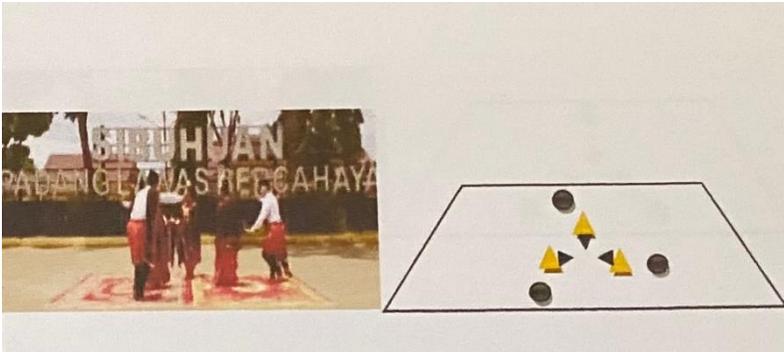
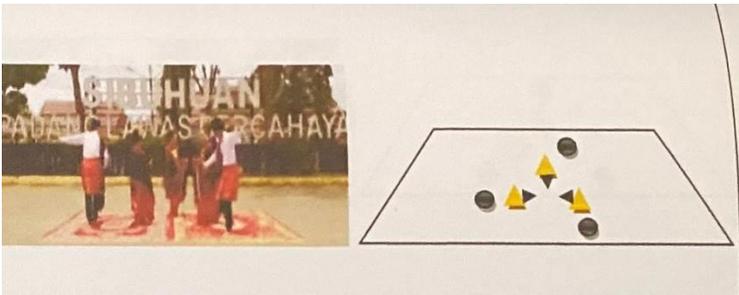


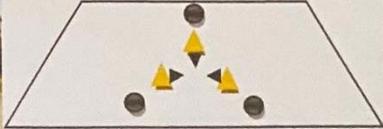
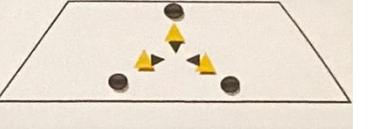
No	Nama Gerak	Cara Melakukan	Gambar
1	Intro masuk	<p>1) Laki-laki: kaki kanan maju kedepan kemudian diikuti kaki kiri. Kedua tangan berada di samping dengan mengepal. Menghadap kedepan sedikit menunduk.</p> <p>2) Perempuan: Sama seperti laki-laki, kaki kanan maju diikuti kaki kiri, tangan di samping pinggang, menghadap kedepan</p>	
2	<i>Manyomba Tu Raja</i> (Hormat kepada raja)	<p>1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan didepan sejajar bahu, dengan telapak tangan menghadap kebawah dan jari-jari tangan digerakkan naik turun sesuai irama. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan di depan perut dengan telapak</p>	

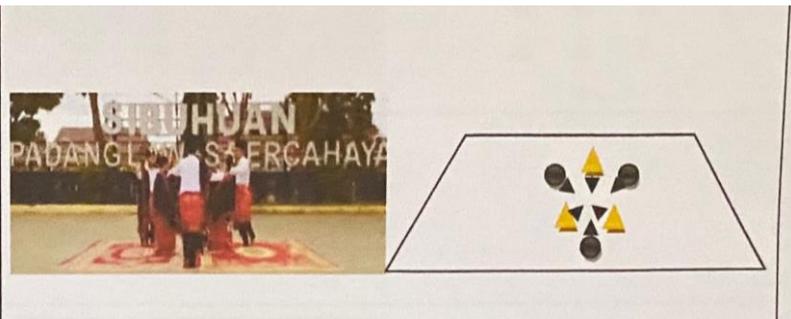
		tangan didepan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan digerakkan naik turun sesuai irama. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.	
3	<i>Mangalirik Siamun</i> (melirik kekanan)	<p>1) Kaki kanan maju serong kanan dua langkah, kemudian diikuti kaki kiri, dengan posisi kedua lutut di tekuk merendah sedikit. Tangan kanan di atas dan tangan kiri dibawah dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah digerakkan kesamping kanan kiri. Posisi badan tegak dan kepala tunduk sedikit melihat kesamping kiri.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan di gerakkan sesuai irama dan mengarah samping kanan. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.</p>	
4	<i>Manyomba Tu Raja</i> (hormat kepada raja)	1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan didepan sejajar bahu, dengan telapak tangan	

		<p>menghadap kebawah dan jari-jari tangan digerakkan naik turun sesuai irama. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan di gerakkan naik turun sesuai irama Posisi badan tegak dan kepala tunduk.</p>	
5	<p><i>Mangalirik Siambirang</i> (melirik kekiri)</p>	<p>1) Kaki kiri maju serong kiri dua langkah, kemudian diikuti kaki kanan, dengan posisi kedua lutut di tekuk merendah sedikit Tangan kiri di atas dan tangan kanan dibawah dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah digerakkan kesamping kanan kiri Posisi badan tegak dan kepala tunduk sedikit melihat kesamping kiri.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan di gerakkan sesuai irama dan</p>	

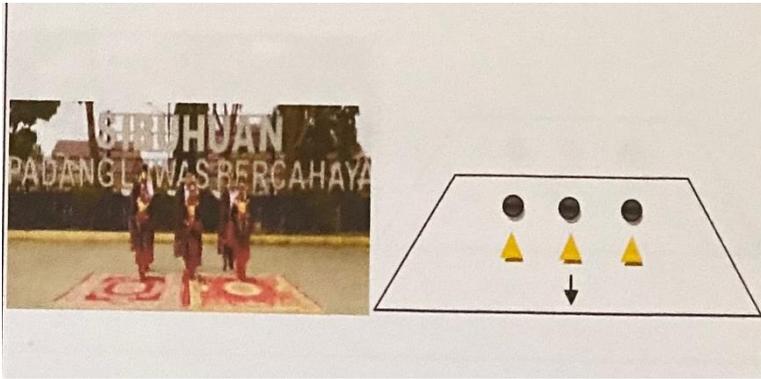
		mengarah samping kiri Posisi badan tegak dan kepala tunduk.	
6	<i>Markusor</i> (berputar)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kaki berjalan (mangalakka) silang mengikuti gerak perempuan. Kedua tangan diatas sejajar dengan bahu dengan posisi mengepal Posisi kepala tegak. 2) Kaki manycer (bergeser perlahan dengan posisi telapak kaki membentuk huru "V" tertutup dan "V" terbuka) kedua tangan samping perut dengan posisi mengepal. Posisi kepala sedikit menunduk 	
7	<i>Sogi Tolu</i> (segi tiga)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit Kedua tangan berada di atas sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah. Posisi kepala sedikit menunduk. 2) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan di depan perut dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas digerakkan naik turun sesuai irama. Posisi kepala sedikit menunduk. 	
8	<i>Mangalirik siamun</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kaki kanan maju serong kanan dua langkah, kemudian diikuti kaki kiri, dengan posisi kedua lutut di tekuk 	

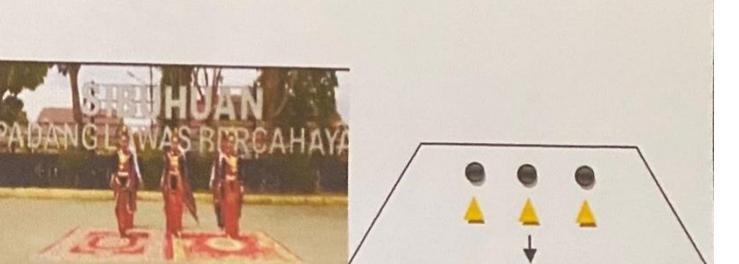
	(melirik kekanan)	<p>merendah sedikit. Tangan kanan di atas dan tangan kiri dibawah dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah digerakkan kesamping kanan kiri. Posisi badan tegak dan kepala tunduk sedikit melihat kesamping kiri.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap atas dan jari-jari tangan di gerakkan naik turun sesuai irama dan mengarah samping kanan. Posisi badan tegak dan kepala tunduk</p>	
9	<i>Mangalirik siambirang</i> (melirik kekiri)	<p>1) Kaki kiri maju serong kiri dua langkah, kemudian diikuti kaki kanan, dengan posisi kedua lutut di tekuk merendah sedikit. Tangan kiri di atas dan tangan kanan dibawah dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah digerakkan kesamping kanan kiri. Posisi badan tegak dan kepala tunduk sedikit melihat kesamping kiri.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. kedua tangan di depan perut, dengan telapak</p>	

		tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap atas dan jari-jari tangan di gerakkan turun naik sesuai irama dan mengarah samping kiri. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.	
10	<i>Sogi tolu</i> (segi tiga)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan berada di atas sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah digerakkan naik turun. Posisi kepala sedikit menunduk. 2) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan di depan perut dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas digerakkan naik turun. Posisi kepala sedikit menunduk. 	 
11	<i>Singgang</i> (jongkok)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit dan di henjut. Kedua tangan berada di atas sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah digerakkan naik turun. Posisi kepala sedikit menunduk. 2) Kedua lutut kaki ditekukkan sehingga posisi perlahan-lahan turun kebawah sampai posisi jongkok dengan sedikit di 	 

		<p>henjut. Kedua tangan di depan perut dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas digerakkan naik turun. Posisi kepala sedikit menunduk.</p>	
12	<i>Markusor</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kaki berjalan (mangkalakka) silang mengikuti gerak perempuan. Kedua tangan diatas sejajar dengan bahu dengan posisi mengepal. Posisi kepala tegak. 2) Kaki manyecer (bergeser perlahan dengan posisi telapak kaki membentuk huruf "V" tertutup dan "V" terbuka). kedua tangan samping perut dengan posisi mengepal. Posisi kepala sedikit menunduk 	
13	<i>Sogi Tolu</i> (Segi Tiga)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan berada di atas sejajar dengan bahu dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas digerakkan naik turun. Posisi kepala sedikit menunduk. 2) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. Kedua tangan di depan perut dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah digerakkan 	

		naik turun. Posisi kepala sedikit menunduk.	
14	<i>Manyomba Tu Raja</i> (hormat kepada raja)	<p>1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit kedua tangan didepan sejajar bahu, dengan telapak tangan menghadap kebawah dan jari-jari tangan digerakkan naik turun sesuai irama. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan di gerakkan naik turun sesuai irama. Posisi badan tegak dan kepala tunduk</p>	
15	<i>Mangalirik siamun</i> (melirik kekanan)	<p>1) Kaki kanan maju serong kanan dua langkah, kemudian diikuti kaki kiri, dengan posisi kedua lutut di tekuk merendah sedikit. Tangan kanan di atas dan tangan kiri dibawah dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah digerakkan digerakkan kesamping kanan kiri. Posisi badan tegak dan kepala tunduk sedikit melihat kesamping kiri.</p>	

		2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan di gerakkan naik turun sesuai irama dan mengarah samping kanan. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.	
16	<i>Manyomba Tu Raja</i> (hormat kepada raja)	<p>1) Telapak kaki kanan berada didepan kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. kedua tangan didepan sejajar bahu. dengan telapak tangan menghadap kebawah dan jari-jari tangan digerakkan naik turun sesuai irama. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan di gerakkan naik turun sesuai irama. Posisi badan tegak dan kepala tunduk.</p>	
17	<i>Mangalirik siambirang</i>	1) Kaki kiri maju serong kiri dua langkah, kemudian diikuti kaki kanan, dengan posisi kedua lutut di tekuk merendah	

	(melirik ke kiri)	<p>sedikit. Tangan kiri di atas dan tangan kanan dibawah dengan posisi telapak tangan menghadap kebawah digerakkan kesamping kanan kiri. Posisi badan tegak dan kepala tunduk sedikit melihat kesamping kiri.</p> <p>2) Telapak kaki kanan berada di depan telapak kaki kiri, dengan posisi kedua lutut ditekuk merendah sedikit. kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan didepan perut, dengan telapak tangan menghadap bawah dan jari-jari tangan di gerakkan naik turun sesuai irama dan mengarah samping kiri. Posisi badan tegak dan kepala nunduk.</p>	
18	Intro Pulang	<p>1) Kedua kaki di tempat. Kedua tangan berada di samping dengan mengepallalu di angkat keatas sambil mengatakan Horas sebanyak tiga kali. Menghadap kedepan sedikit menunduk.</p> <p>2) kedua kaki ditempat. Kedua tangan berada di samping pinggang dengan mengepal lalu di angkat keatas sambil mengatakan Horas sebanyak tiga kali. Menghadap kedepan sedikit menunduk.</p>	

2. Tinjauan Umum tentang Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber belajar

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar mencakup semua bentuk sumber, baik berupa data, individu, maupun objek, yang bisa digunakan untuk memfasilitasi atau mempermudah proses belajar bagi siswa dan guru. Sumber belajar ini meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, serta lingkungan sekitar.²¹ Secara sederhana, sumber belajar dapat diartikan sebagai guru dan berbagai materi pembelajaran seperti buku dan informasi pembelajaran lainnya. Walaupun sering dihubungkan dengan media pembelajaran, keduanya memiliki makna yang berbeda. Meski demikian, sumber belajar bisa digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebaliknya, media pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pembelajaran sebagai sebuah proses merupakan sistem yang mencakup berbagai komponen, termasuk peserta didik, guru, materi, metode, sumber belajar, media pembelajaran, serta penilaian.²²

Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala bahan yang dimanfaatkan dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, seperti buku, teks, media cetak, media elektronik, narasumber, serta lingkungan sekitar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber belajar mencakup berbagai komponen dalam sistem instruksional, baik yang

²¹ Aris Suhardoko, *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat*, (Tesis: IAIN Metro, Lampung, 2018), 46

²² Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori dan Prosedur)*, (Serang Baru: Laksita Indonesia, 2019), 70

dirancang secara khusus maupun yang secara alami dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, interaksi antara siswa dan sumber belajar diperlukan kapan pun dan di mana pun proses belajar berlangsung.²³

b. Fungsi Sumber Belajar

Jarolimex berpendapat bahwa guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, dengan alasan-alasan berikut:²⁴

- 5) Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga beragam media dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.
- 6) Tingkat pemahaman antar siswa beragam, sehingga dibutuhkan sumber belajar yang berbeda.
- 7) Setiap media memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menyampaikan informasi.
- 8) Dampak pesan akan lebih kuat ketika lebih dari satu sistem digunakan dan melibatkan perasaan dalam penyampaian pesan.
- 9) Materi pembelajaran bervariasi, ada yang sangat abstrak dan kompleks.
- 10) Beragam media akan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

²³ Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, (Depok: Prenada Media Group, 2018), 56

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 170

11) Metode pengajaran berbasis inkuiri dan pemecahan masalah membutuhkan sumber informasi yang luas.

12) Berbagai sumber belajar dapat memberi pemahaman mendalam pada materi yang sama, menghindari kekeliruan atau ketidaktepatan yang bisa terjadi jika hanya menggunakan satu sumber.

Dengan fungsi-fungsi ini, sumber belajar menjadi acuan penting yang memudahkan proses belajar.

c. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Menurut Nana Sudjana, sumber belajar dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk sebagai berikut:²⁵

- 1) Sumber belajar cetak, seperti buku, majalah, dan koran.
- 2) Sumber belajar non-cetak, seperti film, slide, radio, dan video.
- 3) Sumber belajar berupa fasilitas, seperti aula, perpustakaan, dan studio.
- 4) Sumber belajar berbentuk kegiatan, seperti seminar, wawancara, dan observasi.
- 5) Sumber belajar dari lingkungan, seperti taman kota dan pabrik.

3. Tinjauan Umum tentang Etnopedagogi

Etnopedagogi terdiri dari dua kata: “etnik” dan “pedagogi.” Kesadaran budaya mampu mendefinisikan etnisitas yang dapat berkembang serta bertahan dalam kelompok populasi secara biologis, selain itu sangat

²⁵ Zaman, Badru dkk. *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), 57

penting menjaga jaringan komunikasi serta interaksi sendiri.²⁶ Kelompok etnis bisa berjumlah ribuan atau sekadar beberapa orang, seperti Han di Tiongkok yang merupakan kelompok etnis terbesar di dunia. Keluarga atau klan merupakan bagian dari etnis yang kaya. Menurut Iwamoto dan Liu, karakter etnis mencakup berbagai aspek seperti perilaku, pengetahuan, keyakinan nasional, dan tradisi yang membentuk identitas mereka. Beberapa kelompok etnis bahkan dapat bergabung membentuk sebuah bangsa, sebuah fenomena yang disebut “etno-awal.” Beberapa contoh interaksi etnis adalah pertemuan etno-rasial, etno-sosial, dan etnofonetik.

Etnopedagogi adalah bentuk pengajaran berbasis budaya, mengacu pada studi metode pengajaran dari sudut pandang ilmu sosial. Bidang pendidikan memiliki peran penting dalam tujuan membentuk etnopedagogi. Menurut Berntneis budaya disebarkan dan diciptakan dengan melihat proses pendidikan ini manusiawi atau tidak. Berntneis memandang proses pendidikan sebagai alat yang sangat manusiawi untuk menciptakan dan menyebarkan budaya, sementara Alexander, dalam bukunya *Culture and Pedagogy*, menyoroti hubungan antara metode pengajaran dengan kehidupan sosial masyarakat, menunjukkan bagaimana etnopedagogi menemukan perannya di luar batas kelas tradisional, melihat gaya mengajar dari sudut pandang budaya masyarakat yang lebih luas.²⁷

²⁶ M. Alif Amin Sholeh, *Kesenian Jaranan Desa Mumbulssari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi*, (Skripsi: UIN KHAS Jember, 2022), 45

²⁷ Muzakkir, “Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal”, *Jurnal Hurriah*, Vol. 2, No. 2, 2021: 30

Etnopedagogi merupakan penerapan pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal suatu etnis. Etnopedagogi memiliki hubungan erat dengan pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya mengangkat kearifan lokal serta keragaman budaya dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok. Dalam penerapannya, etnopedagogi yang berakar dari budaya suatu suku melewati proses transformasi dalam aspek konten, perspektif, proses, dan konteks. Tujuan utama etnopedagogi adalah merekonsiliasi dua atau lebih elemen budaya dengan memodifikasi keduanya. Pandangan etnopedagogi menempatkan kearifan lokal sebagai sumber inovasi, yang selanjutnya didukung oleh pendidikan multikultural untuk mengembangkan inovasi tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional.²⁸

Etnopedagogi sangat penting diterapkan di Indonesia karena Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam budaya. Etnopedagogi memiliki dampak positif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan keterampilan komunikasi. Etnopedagogi juga dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan budaya. Selain itu, etnopedagogi membantu peserta didik mengembangkan sikap yang tepat terhadap nilai-nilai budaya bangsa.²⁹

²⁸ Ujung Sugara & Sugito, "Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2, 2022: 94

²⁹ Ujung Sugara & Sugito, "Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya....", 94

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada observasi dan interpretasi objek penelitian dalam konteks alami. Pengetahuan baru dan pemahaman dihasilkan dari fokus pendekatan penelitian ini dalam beberapa aspek meliputi pengumpulan, penganalisisan, penjelasan keterkaitan fenomena alam, masyarakat, psikologi serta perilaku. Maka, etnopedagogi yang bersumber dari materi Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi acuan peneliti dalam melakukan eksplorasi dalam sentuhan budaya Tari Tor-Tor Napos Nauli Bulung di tingkat SMP.³⁰

Penggambaran budaya dalam pemahaman sudut pandang masyarakat merupakan tujuan dari jenis penelitian etnografi yang merupakan tujuan dilakukannya penelitian ini. Maka, sudut pandang masyarakat merupakan salah satu fungsi mengapa menggunakan metode penelitian etnografi sebagai representasi budaya lokal.³¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hessa Air Genting, Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa

³⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 338.

³¹ Albi Agigito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV jejak, 2018), 14.

kearifan lokal dalam kesenian tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

C. Subjek Penelitian

Dokumen, tindakan, kalimat, kata-kata serta ungkapan merupakan informasi verbal dalam penelitian kualitatif.³² Observasi serta fokus wawancara merupakan bagian data terpenting dalam penelitian ini. Pengumpulan informasi serta mudah memahami kondisi dalam pelaksanaan penelitian merupakan sumber untuk menentukan subjek penelitian, dengan subjek penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Pemerintah desa bertempat di Desa Hessa Air Genting
2. Pemangku Adat Desa Hessa Air Genting
3. Masyarakat Lokal Desa Hessa Air Genting
4. Naposo Nauli Bulung Desa Hessa Air Genting
5. Guru IPS SMP di Desa Hessa Air Genting
6. Siswa SMP di Desa Hessa Air Genting

D. Teknik Pengumpulan Data

Ketepatan pengumpulan data merupakan teknik dalam menentukan data dan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang sesuai, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 107.

1. Obsevasi

Pengumpulan informasi dalam beberapa waktu perlu adanya dukungan dan arahan sistematis pada objek yang dituju seperti tingkah laku, kejadian serta hal lainnya yang berkaitan erat dengan peristiwa serupa dalam menentukan observasi penelitian. Marshall juga mengungkapkan bahwa melalui observasi, peneliti dapat mempelajari Perilaku yang terkandung di dalamnya beru makna yang terkandung dalam perilaku tersebut.³³ Adapun yang menjadi fokus observasi ialah:

- a) Bagaimana nilai spiritual dan penghormatan yang terkandung pada kesenian tari tor-tor naposo nauli bulung?
- b) Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tarian tor-ror sebagai Apakah sumber umber belajar IPS berbasis etnopedagogi yang menghasilkan kearifan lokal setuju dengan bentuk dari tujuan penelitian tersebut?

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara pewawancara dan narasumber. Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi atau pendapat terkait topik yang sedang diteliti atau dibahas. Adapun pihak-pihak yang di wawancara ialah:

- 1) Pemerintah desa bertempat di Desa Hessa Air Genting
- 2) Pemangku Adat Desa Hessa Air Genting

³³ Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 297

- 3) Masyarakat Lokal Desa Hessa Air Genting
- 4) Naposo Nauli Bulung Desa Hessa Air Genting
- 5) Guru IPS SMP di Desa Hessa Air Genting
- 6) Siswa SMP di Desa Hessa Air Genting

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "document," yang berarti "sesuatu yang tertulis." Objek tertulis, dokumen, notulen rapat, serta majalah merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.³⁴ Bukti dari data yang didapat berupa : deskripsi penelitian, aktivitas tari tor-tor naposo nauli bulung sebagai sumber pembelajaran, serta foto-foto yang diambil selama pelaksanaan tor-tor naposo nauli bulung.

E. Analisis Data

Wawasan mendalam akan didapat ketika fenomena yang telah terjadi menghasilkan kebermanfaatan bagi analisis data. Kondensasi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan merupakan beberapa bahasan dalam jurnal yang terpacu kepada Miles, Huberman, serta Saldana. Berikut penjelasan dari beberapa tahapan meliputi :³⁵

a. Kondensasi Data.

Data yang dikumpulkan harus lengkap untuk memulainya analisis data. Proses pemilihan, penyaringan, dan pengolahan data mentah yang

³⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) 198.

³⁵ A. Sukmawati, Basri, dan Muhammad Akhir, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar," *Education and Human Development Journal* Vol.5 (1) (2020): 94.

diperoleh dari catatan lapangan merupakan keterlibatan dari kondensasi data. Menyaring informasi yang paling relevan menjadi kunci, diikuti dengan memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemahaman yang lebih mendalam sering kali tercapai melalui penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang kompleks.

b. Penyajian Data

Agar informasi dapat tersusun dengan terstruktur dan baik maka perlu adanya penyajian data yang tepat. Hubungan antar variabel dapat digambarkan secara nyata saat menyusun narasi. Pengamatan dinamika fenomena dalam menyajikan data sehingga membantu dan menciptakan pemahaman mendalam. Kemajuan pengetahuan didapat dari pemberian kontribusi yang telah direncanakan dan disajikan dengan jelas.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Puncak dari analisis data merupakan penarikan kesimpulan, yang mana kesimpulan tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan. Maka, adanya langkah verifikasi untuk mengecek benar tidaknya data tersebut. Pengujian ulang harus dilakukan saat menentukan kesimpulan agar data yang diperoleh benar-benar valid. Hasil penelitian dapat dipercaya ketika dapat memastikan penyesuaian antara kesimpulan dan kenyataan yang ada terhadap pendekatan kritis suatu data.

Pengetahuan baru dalam menganalisa proses data penting dilakukan untuk merinci temuan serta memperoleh pengetahuan baru. Kompleksitas fenomena dapat diperoleh ketika data dianalisis secara urut

seperti kondensasi sampai penyajian serta penarikan kesimpulan. Perluasan akan pemahaman, eksplorasi, awal saat fase penelitian bukan merupakan akhir dari kesimpulan. Oleh karena itu, proses intelektual terus berkembang ketika menganalisis data tidak hanya dengan ketrampilan teknis saja.

F. Keabsahan Data

Konsep yang mengacu pada kebenaran dan keakuratan dalam sebuah penelitian disebut sebagai keabsahan data. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yang melibatkan penggabungan berbagai sumber data yang ada dengan berbagai metode pengumpulan data.³⁶ Triangulasi sumber serta triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode yang serupa digunakan dalam beberapa sumber saat mengumpulkan data yang mengacu ke triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan.
2. Triangulasi teknik adalah pengumpulan data menggunakan metode yang berbeda, namun pada sumber yang sama. Sumber data, observasi subjek pasif, pemahaman wawancara, serta dokumentasi didapat dengan bersamaan saat melakukan pengambilan data penelitian ini.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang seharusnya tidak dilewatkan dan tak terpisahkan. Bagian tersebut berisi penjelasan proses

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2013), 241.

penelitian dilakukan dari awal hingga akhir. Tahapan tersebut mencakup tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Penelitian

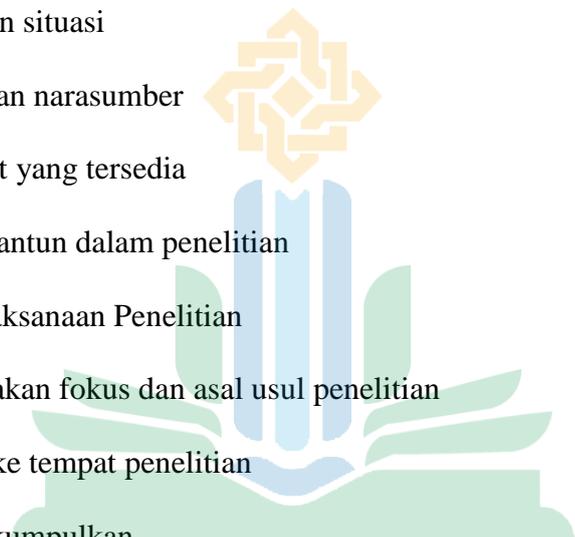
- a. Penentuan *problem* saat di tempat penelitian
- b. Penyusunan susunan penelitian
- c. Permohonan izin
- d. Penilaian situasi
- e. Pemilihan narasumber
- f. Alat-alat yang tersedia
- g. Sopan santun dalam penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Paham akan fokus dan asal usul penelitian
- b. Masuk ke tempat penelitian
- c. Data dikumpulkan
- d. Peneliti menetapkan analisa data dalam melakukan prosedur yang sudah ada.

3. Tahap Pasca Penelitian

- a. Pengajuan kesimpulan
- b. Data yang akan disusun
- c. Saran dan kritik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN & ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Naposo Nauli Bulung

Desa Hessa Air Genting terletak di Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai desa yang aktif melestarikan dan mewariskan budaya Batak Mandailing kepada generasi penerusnya. Salah satu budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini adalah Naposo Nauli Bulung, sebuah organisasi pemuda-pemudi Batak Mandailing yang dibentuk berdasarkan falsafah Dalihan Na Tolu.³⁷ Organisasi ini menjadi wadah bagi pemuda-pemudi untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat etnis Batak Mandailing. Dalam Dalihan Na Tolu, terdapat norma-norma yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat, mengatur hubungan antara sesama anggota masyarakat, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas Batak Mandailing. Sebagai bagian dari adat dan budaya, Naposo Nauli Bulung berperan penting dalam mempererat kebersamaan serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur Batak Mandailing di Desa Hessa Air Genting.

Naposo Nauli Bulung berasal dari kata "naposo," yang berarti muda baik laki-laki maupun perempuan yang masih dalam pengawasan

³⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Hessa_Air_Genting,_Air_Batu,_Asahan, diakses pada tanggal 15 September 2024, Pukul 10.00

orang tua atau belum berumah tangga. Kata "bulung" berarti daun yang masih hijau, melambangkan fase hidup yang menanti saatnya menjadi dewasa atau berumah tangga. Secara filosofis, Naposo Nauli Bulung menggambarkan para pemuda-pemudi yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, yang dipersiapkan untuk peran dan tanggung jawab yang lebih besar di masyarakat. Organisasi ini bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga sarana pembelajaran tentang adat, tata krama, serta nilai-nilai luhur yang akan menjadi bekal ketika mereka memasuki kehidupan rumah tangga dan berperan aktif dalam komunitas.

Naposo Nauli Bulung merupakan organisasi pemuda tradisional yang berasal dari budaya Batak Toba, Sumatera Utara. Secara harfiah, "Naposo Nauli Bulung" berarti "pemuda-pemudi yang elok." Organisasi ini telah ada sejak zaman dahulu dan bertujuan untuk membentuk wadah kebersamaan, gotong royong, dan persatuan di antara para pemuda dan pemudi di komunitas Batak. Dalam masyarakat Batak yang tradisional, Naposo Nauli Bulung berperan penting dalam menjalankan kegiatan sosial dan budaya, membantu dalam acara adat, serta menjaga ketertiban dalam masyarakat. Dahulu, Naposo Nauli Bulung juga merupakan tempat bagi para pemuda dan pemudi untuk saling mengenal dan mempererat ikatan kekeluargaan, bahkan untuk menemukan pasangan hidup. Selain itu, organisasi ini terlibat dalam aktivitas yang berkaitan

dengan adat Batak, seperti membantu pelaksanaan upacara pernikahan, kematian, dan acara adat lainnya.³⁸

2. Sejarah Singkat Tor-Tor

Tor-Tor merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari suku Batak di Indonesia, khususnya Batak Toba yang mendiami Sumatra Utara. Tarian ini memegang peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, pesta adat, dan upacara keagamaan. Selain sebagai hiburan, Tor-Tor juga digunakan untuk menyampaikan pesan, doa, dan harapan dalam berbagai acara. Nama "Tor-Tor" berasal dari kata "tor," yang berarti "gerakan" atau "tari," sehingga Tor-Tor dapat diartikan sebagai tarian dengan gerakan yang penuh makna. Dalam tradisi Batak, Tor-Tor biasanya dipertunjukkan oleh kelompok penari yang mengenakan pakaian adat Batak. Gerakan tariannya cenderung lembut namun sarat dengan makna spiritual, dan sering diiringi dengan alat musik tradisional Batak seperti gondang (gendang), hasapi (sejenis gitar tradisional), dan sulim (seruling).³⁹

Sebagai tarian tradisional Batak, Tor-Tor tidak memiliki catatan pasti mengenai tahun kelahirannya, karena merupakan bagian dari tradisi lisan yang telah ada sejak lama. Tor-Tor diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13 atau bahkan lebih awal, berkembang di masyarakat

³⁸ Chairunnisa, Selaku Ketua Naposo Nauli Bulung, Wawancara, Asahan, 29 Mei 2023

³⁹ Maria Serlitaria Nainggolan, "Makna Tari Tor-Tor Sebagai Identitas Orang Batak di Kota Balikpapan", *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, 2017: 157

Batak Toba, dan berakar dari ritual keagamaan serta adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka.⁴⁰

Pada masa lalu, Tor-Tor berfungsi dalam konteks yang lebih sakral, yakni untuk memanggil roh leluhur atau dewa, memohon perlindungan, dan menghormati roh-roh tersebut. Tarian ini juga dipercaya menjadi sarana komunikasi dengan dunia spiritual, dengan keyakinan bahwa gerakan-gerakan tari tersebut dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Batak. Seiring berjalannya waktu, Tor-Tor tidak hanya dipertunjukkan dalam upacara adat dan keagamaan, tetapi juga mulai dikenal lebih luas dalam berbagai acara budaya, baik di dalam negeri maupun internasional. Kini, Tor-Tor juga dipentaskan dalam festival budaya dan menjadi bagian dari promosi budaya Indonesia. Tor-Tor merupakan salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai tradisional Batak dan tetap menjadi simbol penting dalam menjaga identitas serta warisan budaya masyarakat Batak hingga saat ini.

3. Sejarah Singkat Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung adalah salah satu tarian tradisional khas Batak Mandailing yang memiliki sejarah panjang dalam budaya dan kehidupan masyarakat Batak. Tarian ini secara khusus ditarikan oleh para pemuda-pemudi yang tergabung dalam kelompok

⁴⁰ Agung Suharyanto, dkk, "Tortor Batak Toba dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer", *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, Vol. 4, No. 1, 2024: 2

Naposo Nauli Bulung, sebuah organisasi pemuda yang berakar pada filosofi Dalihan Na Tolu. Sejarah Tor-Tor Naposo Nauli Bulung tidak hanya sekadar seni, tetapi juga cerminan dari identitas, nilai, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam sejarahnya, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan perayaan, terutama dalam acara-acara adat, seperti pesta pernikahan, upacara adat, dan penyambutan tamu terhormat. Tarian ini digunakan untuk menyampaikan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, serta memohon restu untuk kesejahteraan, kelancaran, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

Gerakan dalam tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung kaya dengan symbolism, setiap gerakan memiliki makna tertentu, mulai dari harapan akan kedamaian hingga doa untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Pada masa lalu, tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional seperti gonggong, serunai, dan suling, yang menambah kesakralan dan kekhidmatan suasana. Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menjadi penting dalam mempertahankan tradisi budaya Batak Mandailing dan berperan sebagai wadah bagi generasi muda untuk mempelajari dan mewariskan adat istiadat. Hingga kini, tarian ini terus dilestarikan dalam berbagai acara adat dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Batak Mandailing dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

⁴¹ Chairunnisa, Selaku Ketua Naposo Nauli Bulung, Wawancara, Asahan, 29 Mei 2023

4. Tugas Pokok dan Fungsi Naposo Nauli Bulung

Naposo Nauli Bulung adalah istilah dalam budaya Batak yang merujuk pada kelompok pemuda dan pemudi di masyarakat Batak yang belum menikah. Kelompok ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan adat, dengan tugas dan fungsi yang meliputi berbagai aspek kehidupan komunitas. Tugas utama mereka termasuk melestarikan adat dan budaya Batak, seperti menjaga nilai-nilai budaya dan berpartisipasi dalam upacara adat seperti mangulosi dan martumpol. Selain itu, mereka mempererat tali persaudaraan dan kerjasama, membangun rasa kebersamaan dan gotong royong di antara anggota komunitas, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat. Naposo Nauli Bulung juga aktif membantu dalam pelaksanaan acara adat dan keagamaan, berperan dalam persiapan dan pelaksanaan berbagai upacara seperti pernikahan dan pesta adat, serta mendukung kegiatan keagamaan. Mereka bertindak sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi melalui kegiatan yang mendukung pembangunan desa, seperti inisiatif ekonomi lokal dan penanganan isu-isu sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, mereka turut membina sikap dan perilaku positif di kalangan pemuda, menjadi teladan dalam menghormati adat dan norma yang berlaku, sekaligus menghindari perilaku negatif.⁴²

⁴² Chairunnisa, Selaku Ketua Naposo Nauli Bulung, Wawancara, Asahan, 29 Mei 2023

Fungsi lain yang penting adalah menjaga stabilitas dan keamanan desa, termasuk berpartisipasi dalam ronda atau kegiatan keamanan malam serta berkoordinasi dengan aparat desa atau tokoh adat untuk menjaga suasana damai di masyarakat. Dengan berbagai peran ini, Naposo Nauli Bulung tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga berkontribusi besar pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Batak, serta menjadi investasi penting untuk menjaga keutuhan dan keberlanjutan adat Batak di masa depan.

B. Penyajian Dan Analisis Data

Pada bagian ini dipaparkan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dari penelitian, yang penting untuk disajikan sebagai latar belakang objek dalam bentuk penyajian dan analisis data. Data yang disajikan yakni:

1. Nilai Spiritual dan Penghormatan yang Terkandung dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung adalah salah satu bentuk seni tradisional yang berasal dari suku Batak di Sumatra Utara, khususnya dari masyarakat Batak Toba. Tari ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan penghormatan yang mendalam terhadap budaya dan leluhur. Tari ini umumnya digunakan dalam berbagai upacara adat dan perayaan penting, seperti pernikahan atau acara keagamaan, dan sering dipentaskan oleh masyarakat Batak di wilayah Sumatra Utara. Pada saat diwawancara, Jaroddin selaku Kepala Desa Hessa Air Genting menyampaikan bahwa:

“Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Hessa Air Genting memiliki sejarah panjang sebagai bagian dari tradisi Batak yang diwariskan secara turun-temurun. Awalnya, tarian ini sering dipertunjukkan pada acara-acara adat, seperti pesta syukuran, pernikahan, dan acara keagamaan. Nilai spiritual memang sangat kental dalam tarian ini. Pertama, tarian ini merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan dunia roh atau leluhur. Masyarakat Batak percaya bahwa melalui tarian ini, mereka dapat mendapatkan berkah atau petunjuk dari roh nenek moyang yang sudah meninggal. Selain itu, setiap gerakan dalam tari Tor-Tor memiliki makna tersendiri yang mengandung doa dan harapan. Misalnya, gerakan tangan yang terangkat sering kali diartikan sebagai simbol penghormatan kepada roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menari, masyarakat berharap bisa memperkuat hubungan mereka dengan dunia spiritual, menjaga keharmonisan hidup, dan memohon perlindungan serta kesejahteraan.”⁴³

Selain itu, Jaroddin juga menambahkan bahwasannya:

“Dalam tarian ini, penghormatan pertama-tama ditujukan kepada leluhur dan nenek moyang. Masyarakat Batak percaya bahwa roh-roh leluhur selalu mengawasi kehidupan mereka, dan dengan melakukan tarian ini, mereka memberikan penghormatan serta ucapan terima kasih atas segala petunjuk dan berkat yang diberikan. Pemerintah desa, masyarakat dan pengurus adat di Hessa Air Genting mengambil berbagai tindakan untuk melestarikan Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, di antaranya adalah dengan mengadakan latihan rutin bagi para pemuda dan mendukung penampilan Tor-Tor dalam berbagai acara adat. Pengurus adat juga berperan aktif dalam memperkenalkan tarian ini kepada generasi muda sejak dini. Selain itu, masyarakat sering kali melibatkan pemuda dalam setiap acara adat, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi ini. Tindakan ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya Batak.”⁴⁴

Serta, Basri Daulay selaku baginda inong daulay mengungkapkan bahwa:

⁴³ Jaroddin, Selaku Kepala Desa Hessa Air Genting, Wawancara, Asahan, 5 Juni 2023

⁴⁴ Jaroddin, Selaku Kepala Desa Hessa Air Genting, Wawancara, Asahan, 5 Juni 2023

“dengan senang hati bisa berbagi ilmu dik, jadi gini tari tor-tor naposo nauli bulung adalah salah satu tarian tradisional masyarakat batak, khususnya sering dipentaskan oleh para muda-mudi atau yang biasa disebut dengan naposo nauli bulung. Tarian ini tidak hanya sekadar gerakan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan kebersamaan. Biasanya, tarian ini ditampilkan dalam acara adat untuk mengekspresikan rasa syukur dan doa, serta menjalin persatuan di antara generasi muda. Tari Tor-Tor mengandung banyak sekali nilai etnopedagogi. Pertama, ada nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat. Dalam tarian ini, para penari bergerak bersama, menunjukkan keharmonisan dalam kelompok. Ini mengajarkan generasi muda pentingnya bekerja sama dan menjaga persatuan dalam komunitas. Selain itu, tarian ini mengandung nilai etika dan tata krama, di mana setiap gerakan dihormati dan diiringi dengan aturan tertentu, mencerminkan kesopanan dan penghargaan terhadap adat istiadat.”⁴⁵

Dengan demikian, Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan tarian tradisional Batak yang memiliki nilai-nilai budaya mendalam serta berfungsi sebagai media etnopedagogi. Salah satu pelajaran penting dari tarian ini adalah pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam serta sesama. *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* mengajarkan kita untuk selalu menghormati dan menghargai leluhur kita, serta melibatkan diri dalam upaya menjaga kelestarian budaya. Selain itu, tarian ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya generasi muda dalam meneruskan tradisi yang ada, agar kita tidak kehilangan identitas budaya kita di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Tari ini sering ditampilkan oleh para muda-mudi dalam upacara adat untuk

⁴⁵ Basri Daulay, Selaku Baginda Inong Daulay, Wawancara, Asahan, 1 Juni 2023

mengekspresikan rasa syukur dan menjalin persatuan di antara generasi muda. Berdasarkan hasil observasi di desa Hessa Air Genting terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat kita ketahui sebagai berikut:

a) Nilai Spiritual dan Pengabdian

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tarian ini sering dipentaskan dalam acara keagamaan, yang melibatkan doa dan harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan kelimpahan berkah dari Tuhan. Ini mengandung pesan tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan pengabdian terhadap nilai-nilai yang lebih tinggi. Tarian ini juga menggambarkan rasa syukur masyarakat Batak kepada Tuhan atas segala pemberian-Nya, serta keinginan untuk hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan.

b) Nilai Penghormatan Terhadap Adat dan Tradisi

Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulun merupakan simbol penghormatan terhadap adat dan tradisi Batak. Tari ini dipentaskan dengan menggunakan pakaian adat Batak yang khas, serta diiringi oleh musik tradisional Batak, seperti gondang dan salung. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian tradisi dan budaya lokal dalam masyarakat Batak. Dengan mempraktikkan tarian ini, masyarakat Batak mengingatkan diri mereka untuk selalu menjaga

dan meneruskan nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka

Menurut Bapak Basri, tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam dalam masyarakat Batak. Melalui tarian ini, generasi muda diajarkan pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap adat, kepahlawanan, spiritualitas, dan keindahan, yang semuanya merupakan bagian dari identitas budaya Batak yang kaya dan penuh makna. Hal tersebut diperkuat oleh adanya suatu dokumentasi pada saat Basri Daulay melakukan penyuluhan serta bimbingan teknis dengan Naposo Nauli Bulung, yakni:



Gambar 4.1
Penyuluhan serta bimbingan teknis dari Basri Daulay selaku
Baginda Inong Daulay

Selain itu pada kesempatan yang sama saat diwawancara chairunnisa selaku ketua naposo nauli bulung, mengungkapkan bahwasannya:

“Selamat siang, terima kasih juga atas kesempatan ini. Kesenian tari tor-tor memang sangat kaya akan nilai-nilai budaya yang memiliki unsur pendidikan, atau yang bisa disebut etnopedagogi. Tari tor-tor mencerminkan nilai-nilai adat batak yang diwariskan secara turun-temurun, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, dan penghormatan kepada leluhur. Jadi, setiap gerakan dalam tari tor-tor memiliki makna yang mendalam dan mengajarkan kita tentang cara hidup yang selaras dengan nilai budaya kita. Misalnya, dalam setiap latihan, anak-anak muda yang tergabung di naposo nauli bulung belajar mengenai sejarah dan makna dari setiap gerakan tari. Gerakan-gerakan tertentu mewakili penghormatan kepada leluhur, alam, dan juga orang tua. Dalam latihan ini, kami juga selalu menyisipkan cerita-cerita terkait adat batak, sehingga mereka tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami filosofi di balik tariannya. Dengan cara ini, mereka belajar menghargai warisan budaya mereka dan merasa bangga akan identitas batak.”⁴⁶

Wawancara tersebut diperkuat dan didukung dengan adanya bukti dokumentasi, yakni:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁶ Chairunnisa, Selaku Ketua Naposo Nauli Bulung, Wawancara, Asahan, 29 Mei 2023



Gambar 4.2

Wawancara dengan Chairunnisa selaku Ketua Naposo Nauli Bulung

Dalam setiap latihan, generasi muda di naposo nauli bulung tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga sejarah dan makna filosofis di baliknya. Hal ini mengajarkan mereka untuk menghargai warisan budaya batak dan bangga akan identitas mereka. Dengan pendekatan etnopedagogi ini, tari tor-tor tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran budaya yang efektif bagi generasi muda. Selain itu, Chairunnisa juga menambahkan bahwa:

“Hmm, nilai kebersamaan mungkin yang paling utama. Dalam Tari Tor-Tor, semua penari harus bergerak selaras, mendengarkan musik dan memerhatikan tempo bersama. Ini mencerminkan filosofi hidup bersama-sama, gotong royong, dan saling membantu, yang menjadi bagian penting dalam budaya Batak. Nilai-nilai ini sangat kami tekankan, karena di zaman

sekarang, kebersamaan menjadi hal yang seringkali dilupakan. Terkait respon generasi muda itu responnya positif, terutama ketika mereka mulai memahami filosofi di balik tariannya. Awalnya mereka hanya tertarik pada gerakan tari, tapi setelah diberi penjelasan mengenai arti gerakan dan nilai-nilai di dalamnya, mereka jadi lebih antusias dan merasa bahwa mereka berkontribusi untuk melestarikan budaya. Mereka merasa lebih terhubung dengan identitas budaya Batak.”⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Hessa Air Genting, Tor-tor Naposo Nauli Bulung bukan hanya sebuah tarian, tetapi juga simbol identitas dan kekayaan budaya masyarakat Batak yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Pemahaman masyarakat dalam melestarikan tortor ini diwujudkan dengan mengajarkan nilai-nilai adat melalui tortor kepada anak-anak dan remaja. Mereka mendorong pemuda-pemudi untuk terlibat dalam kegiatan seni dan adat, serta mengenalkan makna di balik gerakan tortor tersebut. Tokoh masyarakat dan tetua adat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap generasi memahami sejarah dan simbolisme tortor, sehingga tarian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pendidikan budaya. Dukungan dari pemerintah desa dan pengadaan pelatihan rutin juga membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan Tortor Naposo Nauli Bulung. Berikut merupakan hasil dokumentasi pelaksanaan observasi pada kegiatan Naposo Nauli Bulung:

⁴⁷ Chairunnisa, Selaku Ketua Naposo Nauli Bulung, Wawancara, Asahan, 29 Mei 2023



Gambar 4.3
Observasi Kegiatan Naposo Nauli Bulung

Etnopedagogi dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memperkenalkan dan menanamkan rasa cinta serta penghargaan terhadap warisan budaya Batak terutama dalam penerapan nilai spiritual dan penghormatan. Para pemuda yang belajar tarian ini diajarkan nilai penting dari mempertahankan identitas budaya mereka, yang sekaligus membantu mencegah hilangnya tradisi asli di tengah arus modernisasi. Melalui pemahaman sejarah dan makna tarian, peserta didik belajar menghargai leluhur dan kebudayaan yang telah diwariskan. Akan tetapi, menurut Basri Daulay menegaskan bahwasannya:

“Generasi yang lebih tua di masyarakat umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai filosofis dan budaya yang terkandung dalam Tor-Tor Naposo Nauli Bulung. Mereka memahami makna setiap gerakan dan nilai-nilai yang tersirat, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan spiritualitas. Namun, di kalangan generasi muda, pemahaman ini mulai berkurang. Banyak anak muda yang menganggap tari ini sebagai sekadar pertunjukan seni tanpa memahami makna di balik gerakannya. Kesenjangan pemahaman ini mengurangi efektivitas muatan etnopedagogi

dalam tarian tersebut. Selain itu, Modernisasi dan arus globalisasi membawa perubahan besar dalam gaya hidup generasi muda yang membuat mereka lebih tertarik pada budaya populer daripada budaya tradisional. Pengaruh media sosial dan hiburan modern sering kali membuat generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari kesenian tradisional, termasuk Tor-Tor Naposo Nauli Bulung. Akibatnya, proses pewarisan nilai-nilai budaya melalui tarian ini menjadi kurang optimal, dan materi etnopedagogi sulit diterapkan secara efektif di lapangan.”⁴⁸

Namun, seiring berkembangnya zaman terdapat beberapa kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan muda dalam memahami nilai-nilai filosofis dan budaya Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menunjukkan tantangan besar dalam pelestarian budaya ini. Generasi tua memiliki pemahaman mendalam tentang makna setiap gerakan, seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan spiritualitas, sedangkan generasi muda cenderung melihatnya sebagai hiburan tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengaruh modernisasi dan globalisasi telah mengarahkan minat generasi muda ke budaya populer, yang menyebabkan proses pewarisan nilai-nilai budaya tradisional menjadi kurang efektif, sehingga penerapan muatan etnopedagogi dalam tarian ini pun menjadi semakin sulit. Serta pada saat di wawancara, Karina selaku anggota Naposo Nauli Bulung mengungkapkan bahwa:

“Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang kurang memahami filosofi dan nilai budaya yang terkandung dalam tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung. Mereka mungkin hanya melihat tarian ini sebagai hiburan tanpa mengetahui makna mendalam

⁴⁸ Basri Daulay, Selaku Baginda Inong Daulay, Wawancara, Asahan, 1 Juni 2023

yang diusung, seperti nilai solidaritas, penghormatan kepada leluhur, dan simbol-simbol kebudayaan Batak yang melekat dalam setiap gerakan dan irama serta Banyak generasi muda yang kurang tertarik untuk belajar atau terlibat dalam praktik budaya tradisional seperti Tor-Tor Naposo Nauli Bulung. Sebagian menganggapnya sebagai warisan budaya yang kurang menarik atau bahkan sulit dipelajari. Ketertarikan yang rendah ini menjadi tantangan bagi upaya pelestarian, karena sedikitnya regenerasi yang bisa melanjutkan tradisi ini.”⁴⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh adanya dokumentasi, sebagai berikut:



Gambar 4.4

Wawancara dengan Karina selaku Anggota Naposo Nauli Bulung

Dalam observasi di lapangan, tampak bahwa tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung masih dipraktikkan dalam acara adat tertentu di lingkungan masyarakat Batak, khususnya pada upacara pernikahan dan ritual sosial lainnya. Namun, terlihat bahwa tarian ini lebih sering dianggap sebagai hiburan atau sekadar tradisi yang dipertahankan tanpa pemahaman mendalam tentang nilai filosofis di baliknya. Banyak generasi muda yang turut serta dalam tarian ini, tetapi sebagian besar

⁴⁹ Karina, Selaku Anggota Naposo Nauli Bulung, Wawancara, Asahan, 4 Juni 2023

hanya memahami gerakan-gerakan fisik tanpa mengetahui makna di balik setiap gerakan dan irama musik yang mengiringi tarian. Hasil wawancara dengan beberapa pemuka adat dan anggota masyarakat Batak mengungkapkan bahwa banyak nilai-nilai budaya yang dulunya diharapkan dapat ditanamkan melalui tarian ini semakin terabaikan. Salah seorang tokoh adat menyatakan bahwa Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengandung nilai solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, dan simbol-simbol kehidupan yang sakral bagi masyarakat Batak. Sayangnya, nilai-nilai ini tidak lagi disampaikan secara utuh dalam praktik di lapangan, terutama karena generasi muda lebih fokus pada gerakan daripada filosofi.

Dari observasi dan wawancara ini, terlihat bahwa kurangnya dokumentasi dan sumber belajar tentang nilai filosofis dan budaya dalam Tor-Tor Naposo Nauli Bulung berkontribusi terhadap terkikisnya muatan etnopedagogi dalam tarian ini. Komersialisasi tari Tor-Tor di berbagai festival dan acara pariwisata juga turut berperan dalam mengurangi nilai sakral tarian, di mana Tor-Tor lebih difokuskan pada hiburan dan aspek estetis ketimbang makna tradisionalnya. Basri Daulay juga menyatakan keprihatinannya:

“Tarian ini memiliki makna yang sangat dalam untuk kita, tetapi sekarang banyak yang menganggapnya hanya sekadar tarian biasa. Generasi muda mungkin tak lagi tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan saat menari, atau apa artinya bagi leluhur kita dulu.”⁵⁰

⁵⁰ Basri Daulay, Selaku Baginda Inong Daulay, Wawancara, Asahan, 1 Juni 2023

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa muatan etnopedagogi dalam tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung semakin terkikis di tengah zaman. Kurangnya penekanan pada nilai filosofis dan keterbatasan pemahaman para pengajar maupun siswa menjadi faktor utama yang membuat nilai spiritual dan penghormatan dalam tarian ini perlahan memudar. Hal ini menunjukkan perlunya usaha pelestarian yang tidak hanya berfokus pada keterampilan gerak, tetapi juga pada penyampaian nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya.

2. Bentuk Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tarian Tor-Tor Sebagai Sumber Belajar IPS Berbasis Etnopedagogi

Tarian Tor-Tor, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional Batak, mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan pendekatan etnopedagogi, yang mengintegrasikan pengetahuan budaya lokal ke dalam pembelajaran, Tarian Tor-Tor tidak hanya mengajarkan siswa tentang seni dan budaya, tetapi juga tentang aspek sosial, sejarah, nilai-nilai moral, dan filosofi hidup masyarakat Batak. Berdasarkan hasil observasi, Guru IPS dapat memulai dengan memperkenalkan konsep-konsep sosial, seperti struktur masyarakat, sistem nilai, dan norma sosial, dengan merujuk pada masyarakat Batak sebagai contoh. Melalui cerita dan sejarah tari Tor-Tor, siswa dapat

memahami bagaimana kebudayaan masyarakat Batak terbentuk dan bagaimana nilai-nilai budaya mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa mengaitkan pelajaran IPS dengan kehidupan nyata, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada kesempatan yang sama juga dilakukan wawancara kepada Rusmala salah satu Guru IPS tingkat SMP di Desa Hessa Air Genting sekaligus Pembina dalam kesenian budaya daerah, bahwasannya:

“Alasan utama kami mengimplementasikan etnopedagogi tari Tor-Tor dalam IPS adalah untuk mengenalkan siswa pada budaya lokal, terutama budaya Batak, dan menunjukkan bahwa IPS bukan hanya teori, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang nyata. Tari Tor-Tor mengandung banyak nilai sosial dan budaya, seperti gotong royong, penghormatan pada leluhur, dan solidaritas, yang relevan dengan pembelajaran IPS. Dengan ini, siswa diharapkan bisa lebih memahami makna nilai-nilai budaya yang ada di sekeliling mereka. Tahapan yang biasanya dilakukan yaitu tahap pertama, kami mengenalkan siswa pada sejarah dan makna filosofis tari Tor-Tor. Kami mulai dari cerita latar belakangnya, mengapa tari ini penting bagi masyarakat Batak, dan apa makna setiap gerakan dalam tarian ini. Setelah itu, kami menghubungkannya dengan materi IPS tentang struktur masyarakat dan nilai-nilai sosial. Tahap berikutnya, siswa diajak untuk mempraktikkan gerakan dasar tari Tor-Tor dalam kelompok. Kami memanfaatkan momen ini untuk menunjukkan bagaimana nilai kerjasama dan kedisiplinan tercermin dalam tarian. Pada tahap akhir, siswa diajak berdiskusi mengenai perubahan budaya dan bagaimana tari Tor-Tor beradaptasi dengan zaman. Kami ingin siswa berpikir kritis tentang bagaimana budaya lokal bisa tetap hidup di era modern.”⁵¹

Bahwa implementasi etnopedagogi tari tor-tor dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk

⁵¹ Rusmala, Selaku Guru IPS SMP sekaligus pembina dalam kesenian budaya daerah, Wawancara, Asahan, 7 Juni 2023

memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya batak, kepada siswa. Melalui metode ini, IPS tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga sebagai bagian yang nyata dari kehidupan sosial dan budaya. Tari tor-tor yang mengandung nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas, sangat relevan untuk mendukung materi pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan sejarah dan makna filosofis tari tor-tor, sehingga siswa dapat memahami pentingnya tarian ini bagi masyarakat batak. Selanjutnya, siswa diajak untuk mempraktikkan gerakan dasar tari tor-tor secara berkelompok, yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai kerjasama dan kedisiplinan. Di tahap akhir, siswa dilibatkan dalam diskusi mengenai perubahan budaya dan bagaimana tari tor-tor dapat bertahan di era modern. Melalui proses ini, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal.

Rusmala pada saat diwawancara juga menyampaikan terkait:

“tarian tor-ror mengandung berbagai nilai sosial yang sangat relevan untuk diajarkan dalam pembelajaran ips, terutama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah nilai gotong royong. Tarian ini biasanya dilakukan secara berkelompok, di mana setiap penari memiliki peran yang saling melengkapi. Ini mengajarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama, yang bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Selain itu, ada juga nilai keadilan dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam tarian ini, tidak ada satu individu yang lebih penting dari yang lain. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan peran yang sama. Nilai ini bisa diajarkan kepada siswa untuk memahami

pentingnya saling menghargai dan memperlakukan orang lain dengan adil. Terakhir, ada juga nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Proses belajar menari tor-ror membutuhkan latihan yang disiplin. Ini bisa digunakan untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.”⁵²

Tarian tor-ror bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Menggunakan tarian ini dalam pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi adalah cara yang sangat baik untuk mengenalkan nilai-nilai lokal kepada siswa. Kemudian rusmala guru IPS tingkat SMP di Desa Hessa Air Genting sekaligus pembina dalam kesenian budaya daerah, menambahkan pernyataannya, bahwa:

“Begini, dek. Dalam membina dan melatih siswa, kami memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, yaitu dari anggota komunitas dan masyarakat setempat yang mencintai budaya. Mereka selalu bersemangat dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan seni budaya di desa ini. Kami bersama masyarakat juga memiliki solidaritas tinggi dalam melestarikan seni budaya, khususnya tor-tor. Terkait kearifan lokal dalam pembelajaran IPS itu dek udah terdapat dalam modul yang jadi acuan guru dalam memberikan materi terhadap siswanya.”⁵³

Dapat disimpulkan bahwa sumber belajar dalam pelestarian kearifan lokal seni budaya di desa setempat adalah melalui anggota kesenian dan masyarakat pecinta seni yang berpengetahuan dan terampil, berperan sebagai pembina dan pelatih bagi siswa sekolah menengah pertama. Sumber belajar di sini merujuk pada mereka yang

⁵² Rusmala, Selaku Guru IPS SMP sekaligus pembina dalam kesenian budaya daerah, Wawancara, Asahan, 7 Juni 2023

⁵³ Rusmala, Selaku Guru IPS SMP sekaligus pembina dalam kesenian budaya daerah, Wawancara, Asahan, 7 Juni 2023

aktif membina serta melatih siswa, yakni anggota seni dan masyarakat pecinta budaya desa, yang memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam gerakan tor-tor. Konsep kearifan lokal ini bertujuan untuk memenuhi harapan masyarakat desa setempat. Dalam hal kearifan lokal, khususnya tor-tor, kegiatan ini menjadi bentuk pembelajaran bagi siswa dalam melestarikan warisan budaya (*local wisdom*). Pembelajaran berbasis tor-tor ini diharapkan selaras dengan kurikulum 2013 dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai semangat yang mendukung keberlanjutan pendidikan di Indonesia, sehingga dapat menjadi kekuatan bagi pendidikan yang lebih bijaksana dan berbudaya di masa depan.

Metode etnopedagogi yang unik ini menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal serta mencakup komponen, kualitas, dan sifat nilai-nilai lokal untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, metode ini menjadi alasan sosial yang dapat mendukung pendidikan publik. Secara umum, etnopedagogi bertujuan untuk:

- 1) mengeksplorasi kualitas dan penerapan pendidikan berbasis budaya lingkungan
- 2) mengidentifikasi prinsip dasar sebagai landasan sosial untuk pendidikan publik, dan
- 3) menetapkan kerangka perilaku sebagai konteks sosial bagi pendidikan publik.

Dengan demikian, peningkatan pendidikan dari sudut pandang etnopedagogi lebih menekankan pada perbaikan praktik pengajaran daripada perubahan ide-ide atau inisiatif. Pendekatan ini memfokuskan pada pembelajaran sosial dan pelatihan yang disesuaikan.

Pada kesempatan yang sama, salah satu siswi SMP bernama Rizkina Dwi Putri menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, belajar IPS dengan pendekatan tari Tor-Tor sangat menarik. Awalnya saya pikir hanya akan belajar materi seperti biasa, tapi ternyata kami juga belajar budaya Batak melalui tarian ini. Kami diajarkan bukan hanya gerakannya, tapi juga makna setiap gerakan dalam tari Tor-Tor. Jadi, saya bisa memahami budaya Batak lebih dalam, bukan sekadar dari teori di buku. Belajar dengan pendekatan ini membuat saya lebih mudah memahami konsep IPS, terutama tentang struktur masyarakat dan budaya. Dengan belajar melalui tari Tor-Tor, saya jadi lebih paham bagaimana masyarakat bekerja sama dan saling menghormati.”⁵⁴

Akan tetapi pendapat yang berbeda disampaikan oleh Karin Hazila selaku siswi SMP juga, Karin Hazila mengungkapkan jika:

“Saya belum sepenuhnya memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tor-tor kak. Alasan saya mempelajari tarian ini adalah karena tuntutan mata pelajaran, bukan karena ketertarikan pribadi terhadap budaya batak. Saya hanya mengenal tor-tor sebagai tarian tradisional batak tanpa memahami makna mendalam di balik setiap gerakannya. Saya seringkali merasa kesulitan untuk menyerap nilai-nilai sosial dan filosofis yang melekat pada tarian ini.”⁵⁵

Etnopedagogi dalam pembelajaran budaya menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga dapat

⁵⁴ Rizkina Dwi Putri, Selaku Siswi SMP, Wawancara, Asahan, 8 Juni 2023

⁵⁵ Karin Hazila, Selaku Siswi SMP, Wawancara, Asahan, 8 Juni 2023

menghubungkan materi dengan konteks sosial dan budaya mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa tari Tor-Tor, sebagai media pengenalan budaya Batak, belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Banyak siswa menganggapnya sebagai kewajiban akademis tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut.

Kontekstualisasi pembelajaran terlihat dari bagaimana siswa mempelajari tari Tor-Tor hanya sebagai gerakan tari tanpa memahami makna filosofisnya. Ini mencerminkan kurangnya keterhubungan antara materi yang diajarkan dan pengalaman budaya mereka. Etnopedagogi menekankan pentingnya mengajarkan budaya lokal dalam konteks yang lebih hidup, agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan nilai kehidupan mereka.

Keterbatasan waktu dan materi dalam pembelajaran menjadi hambatan dalam penerapan etnopedagogi. Pembahasan tari Tor-Tor terbatas pada aspek teknis, tanpa menggali makna budaya yang mendalam. Untuk mengatasi hal ini, etnopedagogi mendorong pendekatan yang lebih komprehensif dan interaktif, seperti menghadirkan narasumber atau tokoh budaya lokal untuk menjelaskan nilai-nilai dalam tari Tor-Tor. Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat budaya lokal sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, bukan hanya kewajiban akademis. Secara keseluruhan, meskipun tari Tor-Tor memiliki potensi besar dalam mengenalkan budaya Batak,

pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual diperlukan agar siswa dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Etnopedagogi mengajarkan budaya dengan menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa.

Rusmala salah satu Guru IPS tingkat SMP di Desa Hessa Air Genting, juga menambahkan:

“Tentu, ada beberapa kendala. Salah satunya adalah waktu yang terbatas. Pembelajaran IPS sudah memiliki banyak materi, jadi sulit untuk menyediakan waktu khusus untuk mempelajari tari Tor-Tor secara mendalam. Selain itu, tidak semua siswa paham tentang makna budaya dalam tarian ini, sehingga dibutuhkan waktu tambahan untuk menjelaskan nilai filosofisnya. Kadang-kadang, kurangnya pemahaman siswa akan budaya lokal juga menjadi tantangan, terutama karena beberapa dari mereka tidak terbiasa dengan konsep budaya yang diambil dari masyarakat Batak. Kami mencoba menyiasatinya dengan merencanakan pembelajaran yang terintegrasi. Misalnya, kami menggabungkan pembelajaran IPS dengan seni budaya, sehingga siswa tidak merasa pelajarannya terpisah-pisah. Selain itu, kami juga mengundang narasumber atau tokoh masyarakat yang memahami tari Tor-Tor untuk berbagi pengalaman langsung dengan siswa. Dengan begitu, siswa bisa lebih memahami nilai-nilai budaya dari sumber yang kompeten, sehingga tidak hanya sekadar teori.”⁵⁶

Teori Etnopedagogi dalam konteks pembelajaran budaya, seperti yang tercermin dalam implementasi tari Tor-Tor dalam pembelajaran IPS, mengusung pendekatan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai budaya lokal dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini berfokus pada cara-cara di mana pendidikan dapat mengintegrasikan aspek-aspek budaya masyarakat tertentu ke dalam

⁵⁶ Rusmala, Selaku Guru IPS SMP sekaligus pembina dalam kesenian budaya daerah, Wawancara, Asahan, 7 Juni 2023

kurikulum, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa, terutama dalam hal sosial dan budaya yang mereka kenal. Dalam hal ini, tari Tor-Tor digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya Batak kepada siswa, dengan menggabungkan elemen-elemen budaya yang penting, seperti nilai kerjasama dan penghormatan yang tercermin dalam gerakan-gerakan tarian tersebut. Hal ini menggambarkan salah satu prinsip utama etnopedagogi, yaitu menjadikan budaya lokal sebagai konteks utama dalam pembelajaran.

Dalam implementasinya, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran tari Tor-Tor dapat membuat materi IPS lebih menarik dan menghubungkan siswa dengan nilai-nilai budaya Batak yang lebih dalam. Namun, tidak semua siswa berhasil memahami makna filosofis yang mendalam dari tarian tersebut. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang menunjukkan tantangan dalam penerapan etnopedagogi. Keterbatasan waktu dan pemahaman yang terbatas terhadap budaya lokal menjadi hambatan dalam proses ini. Oleh karena itu, guru berusaha mengatasi kendala ini dengan mengintegrasikan pembelajaran seni budaya ke dalam materi IPS dan menghadirkan narasumber dari masyarakat setempat untuk memberikan wawasan langsung tentang tari Tor-Tor.

Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan interaktif diperlukan agar siswa tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi dapat menghayati dan meresapi makna budaya yang diajarkan. Dengan menggunakan metode yang melibatkan partisipasi aktif, seperti mendengarkan penjelasan dari tokoh budaya, siswa dapat lebih memahami konteks dan filosofi di balik tari Tor-Tor. Secara keseluruhan, teori etnopedagogi ini menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, serta membantu siswa mengapresiasi nilai-nilai budaya mereka sendiri.

C. Bahasan Temuan

Pada subbab ini berisikan mengenai deskripsi data yang didapatkan langsung saat pengumpulan data yang kemudian diselaraskan dengan teori pada bab sebelumnya.

1. Nilai Spiritual dan Penghormatan yang Terkandung dalam Kesenian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

Berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka akan dibahas hasil temuan pada subbab ini terkait nilai spiritual dan penghormatan yang terkandung dalam kesenian tari tor-tor naposo nauli bulung. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwasannya, Naposo Nauli Bulung adalah istilah dalam budaya Batak yang mengacu pada kelompok

pemuda-pemudi yang belum menikah. Secara bahasa, "Naposo" berarti pemuda, dan "Nauli Bulung" bermakna indah atau bersemangat. Istilah ini menggambarkan kelompok anak muda yang penuh semangat dan memiliki energi positif, serta berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak. Secara keseluruhan, kesenian Tari Tor-Tor ini memiliki beberapa nilai kearifan lokal yang sangat penting, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual.

Menurut Meiliza Hijrati yang telah dipaparkan pada kajian teori, pertunjukan Tor-tor Naposo Nauli Bulung hanya diselenggarakan dalam rangkaian upacara pernikahan dan merupakan jenis Tor-tor yang telah ada sejak dahulu kala. Keterlibatan tor-tor dalam upacara adat sejalan dengan aturan dalam sistem kekerabatan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat, sehingga asal penciptanya tidak diketahui. Tarian ini sering disebut sebagai tarian muda-mudi dan dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan oleh para pemuda yang belum menikah. Posisi perempuan berada di depan, yang disebut "*na isembar*," sementara laki-laki di belakang, disebut "*panyembar*." Pasangan dalam tarian ini tidak boleh berasal dari marga yang sama.⁵⁷

Hal tersebut selaras dengan yang terdapat dalam masyarakat Batak, Naposo Nauli Bulung memiliki peran sosial dan budaya yang penting. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan adat dan ritual budaya, seperti gotong royong, upacara adat, dan acara sosial lainnya. Tarian

⁵⁷ Meiliza Hijrati, "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tor-Tor....*", 47

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung merupakan salah satu ekspresi budaya yang mereka tampilkan, di mana kelompok pemuda-pemudi ini menari dengan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan solidaritas sosial. nilai spiritual dan penghormatan dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menunjukkan bahwa tarian ini lebih dari sekadar hiburan. Ia merupakan bentuk ritual yang memiliki makna mendalam, baik dari sisi spiritual, budaya, maupun sosial.

Melalui tarian ini, masyarakat Batak Toba mengungkapkan rasa hormat kepada leluhur dan dunia roh, memperkuat hubungan sosial, dan mengajarkan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, Tari Tor-Tor juga memainkan peran vital dalam pelestarian identitas budaya Batak di tengah tantangan modernitas.

Tari Tor-Tor mengajarkan nilai-nilai seperti tata krama, kesopanan, rasa hormat, dan kerja sama. Setiap gerakan memiliki karakteristik yang mencerminkan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya Batak. Selain itu, pelaksanaan tarian ini dalam konteks upacara adat dan kegiatan komunitas semakin memperkuat peran etnopedagogi dalam membentuk kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya tradisional di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan ini, Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menjadi lebih dari sekadar hiburan, ia berfungsi sebagai media pembelajaran yang

menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap warisan budaya Batak.

Temuan-temuan mengenai Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menunjukkan bahwa tarian ini mengandung nilai spiritual dan penghormatan yang mendalam. Secara spiritual, tarian ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh dan leluhur, di mana setiap gerakan memiliki makna doa atau permohonan kepada Tuhan dan leluhur untuk mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan. Selain itu, gerakan tarian juga mencerminkan keseimbangan dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh. Dari sisi penghormatan, tari ini menegaskan rasa hormat kepada leluhur yang telah mewariskan budaya dan spiritualitas, serta kepada generasi muda yang diharapkan menjaga dan meneruskan tradisi.

Tarian ini juga menggambarkan nilai keharmonisan sosial, di mana penari bekerja sama dalam formasi yang teratur, mencerminkan gotong royong dalam komunitas. Musik tradisional yang mengiringi tarian ini berfungsi sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual. Di tengah tantangan globalisasi, tari Tor-Tor memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Batak Toba, mengajarkan generasi muda untuk tetap menghargai dan menjaga warisan leluhur mereka. Pemerintah desa, masyarakat, dan pengurus adat di Hessa Air Genting berperan aktif dalam melestarikan tarian ini melalui pelatihan rutin dan dukungan dalam acara adat, sehingga nilai-nilai budaya dapat

diwariskan kepada generasi muda sejak dini. Upaya pelestarian tradisi ini memperkuat kesadaran anak muda akan pentingnya mempertahankan warisan budaya Batak.

Namun, di era modernisasi, terdapat tantangan berupa kesenjangan pemahaman antara generasi tua yang memiliki wawasan mendalam tentang nilai filosofis tarian ini dan generasi muda yang cenderung melihatnya sebagai hiburan tanpa memahami maknanya. Pengaruh globalisasi dan budaya populer juga turut menggeser perhatian generasi muda dari budaya tradisional, sehingga proses pewarisan nilai-nilai budaya melalui tarian ini menjadi kurang efektif. Selain itu, komersialisasi Tari Tor-Tor dalam festival dan acara pariwisata kerap menekankan aspek hiburan dan estetika, yang justru mengurangi nilai sakral serta muatan etnopedagogi dalam tarian ini.

2. Bentuk Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tarian Tor-Tor Sebagai

Sumber Belajar IPS Berbasis Etnopedagogi

Bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tarian tor-tor sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi di Desa Hessa Air Genting dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut ke dalam materi ajar dan kegiatan pembelajaran. Integrasi kearifan lokal melalui Tari Tor-Tor sebagai sumber belajar dalam IPS berbasis etnopedagogi memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami pengetahuan akademik, tetapi juga menghargai,

melestarikan, dan mengamalkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan mereka.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran ini membantu siswa untuk membangun identitas budaya yang kuat, sekaligus memahami nilai-nilai sosial, moral, dan karakter yang terkandung dalam tradisi mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman hidup siswa dengan memperkenalkan mereka pada warisan budaya yang kaya dan relevan dalam dunia yang semakin global.

Berdasarkan teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya, tari-tor-tor yang kaya akan nilai kebersamaan, gotong royong, tata krama, dan penghormatan terhadap leluhur dapat dijadikan sebagai contoh konkret dalam memahami konsep-konsep sosial, seperti norma, nilai, dan identitas budaya. Dalam praktiknya, guru IPS dapat memanfaatkan Tari Tor-Tor sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan budaya Batak kepada siswa sekaligus menanamkan kesadaran budaya dan toleransi antarbudaya. Guru dapat mengajak siswa untuk mempelajari sejarah dan makna filosofis dari setiap gerakan tarian ini, yang mewakili nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Batak. Misalnya, kegiatan belajar dapat mencakup diskusi kelompok atau proyek penelitian tentang makna simbolis gerakan dalam tarian tersebut, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sumber belajarnya, siswa memiliki tanggung jawab utama untuk belajar, karena melalui proses belajar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang baik. Setiap siswa berkewajiban untuk belajar agar bisa mengalami perubahan positif. Menurut Slameto, belajar merupakan proses dimana seseorang berusaha memperbaiki perilakunya secara keseluruhan melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁸ Dalam konteks kearifan lokal seperti Tor-tor, sumber belajar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa, khususnya dalam menggali seni budaya setempat. Di sini, sumber belajar berasal dari manusia itu sendiri; artinya, siswa dibina dan dilatih melalui seni Tor-tor untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait kesenian di desa mereka.

Melalui pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh anggota kelompok kesenian, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi budaya dalam diri mereka. Pembinaan ini juga bertujuan untuk melestarikan seni budaya, agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan begitu, seni budaya desa dapat terus hidup melalui kearifan lokal. Anggota kesenian sebagai pembina berusaha memberikan pengetahuan dan keterampilan terbaik kepada siswa, agar mereka dapat memahami dan mengapresiasi kesenian tradisional

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2

tersebut. Sumber belajar dari pembina ini berkolaborasi untuk mentransfer seni Tor-tor kepada siswa, sehingga mereka memahami sejarah, nilai-nilai, serta dapat mempraktikkan gerakan dalam pertunjukan seni ini. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku siswa sebagai penerus dan pelestari seni Tor-tor di masa mendatang.

Menurut pendapat dari Dwi Erna Susilaningtyas dalam karya tulisnya, dijelaskan bahwasannya pembelajaran IPS yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber pengetahuan sangat penting untuk mencapai hasil yang efektif. Kearifan lokal perlu dimanfaatkan agar materi yang disampaikan lebih relevan dan sesuai tema yang dipelajari. Dengan pendekatan kontekstual dan konstruktivis, siswa dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial mereka untuk menemukan solusi praktis. Pendekatan ini juga membantu guru mengatasi masalah pembelajaran di kelas, sekaligus meningkatkan keterampilan perencanaan dan kompetensi pedagogis, sosial, serta kepribadian mereka. Guru dapat mengaitkan materi IPS dengan nilai-nilai lokal, mendorong kesadaran budaya, pemikiran kritis, dan tindakan yang tepat dalam menghadapi dampak globalisasi, terutama isu sosial dan lingkungan.⁵⁹

Hal tersebut selaras dengan hasil temuan bentuk nilai-nilai kearifan lokal tari Tor-Tor dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

⁵⁹ Dwi Erna Susilaningtyas, "Sumber Belajar IPS Berbasis Etnopedagogy", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2022, 28

Sosial (IPS) berbasis etnopedagogi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Batak, kepada siswa. Melalui tari Tor-Tor, siswa tidak hanya mempelajari materi IPS secara teoretis tetapi juga mengalami dan memahami konsep sosial dan budaya secara lebih mendalam, seperti gotong royong, penghormatan pada leluhur, dan solidaritas, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap struktur sosial. Pendekatan ini mendapat respons positif dari beberapa siswa, seperti Rizkina Dwi Putri, yang merasa lebih mudah memahami budaya Batak dan struktur sosial secara kontekstual. Namun, beberapa siswa lain, seperti Karin Hazila, mengalami kesulitan untuk memahami makna filosofis di balik gerakan tari Tor-Tor, sehingga mereka cenderung melihatnya lebih sebagai kewajiban akademis daripada upaya untuk menghargai budaya lokal.

Tari Tor-Tor, sebagai warisan budaya yang kaya akan makna, mengandung banyak nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan hasil temuan terdapat beberapa bentuk nilai penting yang terkandung dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, yang bisa diterapkan dalam konteks pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi adalah:

- 1) Gotong Royong dan Kerjasama Sosial

Tari Tor-Tor biasanya dilakukan oleh sekelompok penari yang bergerak serasi dalam harmoni. Ini mencerminkan nilai gotong

royong atau kerja sama sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Dalam pembelajaran IPS, guru bisa mengaitkan nilai ini dengan topik-topik terkait kerjasama antar individu, komunitas, atau pembangunan sosial. Dengan melihat tari sebagai contoh kerja sama, siswa dapat belajar tentang pentingnya bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

2) Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi

Tari Tor-Tor, seperti banyak kesenian adat Batak lainnya, dipentaskan dalam rangkaian acara adat yang bertujuan untuk menghormati leluhur dan memperkuat hubungan dengan tradisi. Nilai penghormatan terhadap leluhur dan budaya ini sangat relevan dengan pembelajaran IPS, terutama dalam konteks pelestarian budaya, identitas bangsa, dan peran sejarah. Pembelajaran tentang sejarah lokal melalui seni tari bisa memberi wawasan kepada siswa tentang bagaimana masyarakat menghargai warisan budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut diwariskan antar generasi.

3) Keterhubungan dengan Alam dan Lingkungan

Gerakan dalam Tari Tor-Tor juga sering kali mencerminkan hubungan dengan alam, seperti gerakan yang meniru angin, air, atau alam sekitar. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya harmoni dengan alam, yang bisa dihubungkan dengan pembelajaran tentang lingkungan hidup, kearifan ekologi, dan keberlanjutan. Melalui tarian ini, siswa bisa diajak untuk memahami bagaimana masyarakat

Batak dan kebudayaan lainnya memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

4) Pendidikan Moral dan Karakter

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengandung makna yang berkaitan dengan karakter dan moral generasi muda, yaitu menjaga kehormatan diri, menghargai orang lain, dan bekerja keras. Dalam konteks IPS, ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Siswa dapat dipandu untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan bagaimana mereka bisa berkontribusi pada masyarakat.

5) Persatuan dalam Keberagaman

Tari Tor-Tor mengajarkan nilai persatuan, terutama dalam keragaman. Meskipun setiap penari memiliki peran yang berbeda, mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, menggambarkan bahwa keberagaman (baik dalam hal suku, agama, atau latar belakang) bukanlah pemisah, tetapi justru menjadi kekuatan dalam sebuah komunitas. Hal ini sangat relevan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan persatuan dalam keberagaman dalam konteks bangsa Indonesia.

Akan tetapi, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran etnopedagogi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Guru IPS, Rusmala, karena padatnya materi IPS menyulitkan

pengalokasian waktu khusus untuk menggali makna budaya tari Tor-Tor secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mencoba mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan seni budaya serta menghadirkan narasumber atau tokoh masyarakat yang memahami tari Tor-Tor agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung. Hasil observasi menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya mengenal Tor-Tor sebagai tarian tradisional tetapi juga mampu menghayati dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Bahwa tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengandung nilai spiritual dan penghormatan yang mendalam dalam budaya Batak. Tarian ini, yang dimainkan oleh pemuda-pemudi dalam upacara adat, bukan hanya hiburan, melainkan ritual untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan memohon perlindungan dari Tuhan. Selain nilai spiritual, tarian ini juga mengajarkan penghormatan kepada leluhur, generasi muda, dan komunitas, serta menguatkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan pengabdian pada tradisi. Namun, di tengah globalisasi, pelestarian tari ini menghadapi tantangan, terutama kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan muda. Generasi muda seringkali menganggapnya hanya sebagai hiburan tanpa memahami maknanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari masyarakat, pemerintah, dan pengurus adat untuk memastikan nilai-nilai budaya ini tetap terjaga dan dihargai di era modern.
2. Bahwa Tari Tor-Tor sebagai bagian dari budaya Batak, mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang gerakan tari, tetapi juga nilai-nilai seperti kerjasama, kedisiplinan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas. Pembelajaran berbasis tari Tor-Tor memungkinkan siswa untuk

menghubungkan teori dalam IPS dengan kehidupan nyata dan budaya lokal. Namun, penerapan etnopedagogi ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum dan kurangnya pemahaman siswa terhadap makna filosofis tari Tor-Tor. Beberapa siswa menganggap pembelajaran ini sebagai kewajiban akademis, bukan sebagai cara untuk menghargai budaya Batak. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif dan interaktif, seperti integrasi materi IPS dengan seni budaya, serta keterlibatan narasumber atau tokoh masyarakat yang lebih mendalam untuk membantu siswa memahami nilai-nilai budaya lokal.

B. Saran-saran

1. Untuk meningkatkan pelestarian dan pemahaman nilai-nilai spiritual dan penghormatan tari tor-tor naposo nauli bulung, diharapkan dapat mengadakan acara budaya rutin yang menampilkan tari tor-tor juga akan memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengalami nilai-nilai budaya secara langsung. Pemanfaatan media sosial untuk promosi dan penyebaran informasi edukatif, serta kolaborasi dengan tokoh budaya, akan memperkaya wawasan tentang tari ini. Selain itu, pengembangan materi pembelajaran yang menarik dan dokumentasi mendalam mengenai makna tari dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pelestarian. Dengan upaya ini, diharapkan tari tor-tor tetap relevan dan dihargai oleh generasi masa depan.

2. Untuk meningkatkan efektivitas etnopedagogi tari tor-tor dalam pembelajaran IPS di SMP, perlu ada pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan praktik langsung, agar siswa lebih mudah mengaitkan gerakan tari dengan makna budayanya. Selain itu, menyediakan materi yang jelas tentang nilai-nilai budaya batak akan membantu siswa yang kesulitan. Menyediakan waktu lebih untuk mempelajari tari tor-tor juga penting, sehingga siswa tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga konteks sosial dan budayanya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sukmawati, Basri, dan Muhammad Akhir, “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar,” *Education and Human Development Journal* Vol.5 (1), 2020.

Agigito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak, 2018.

Baru: Laksita indonesia, 2019.

Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori dan Prosedur)*, Serang

Demora, Chintya, *Analisis Tari Tor-Tor dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*, Skripsi: Universitas Islam Riau, 2021.

Haibuan, Sindi Melani & Herlinda Mansyur, “Analisis Gerak Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Desa Muaratais II Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan”, *Jurnal Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2024.

Hijrati, Meiliza. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tor-Tor Naposo Nauli Bulung” *Jurnal Seni Tari*, Vol. 7, No. 2, 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Hessa_Air_Genting,_Air_Batu,_Asahan, diakses pada tanggal 15 September 2024, Pukul 10.00

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mayzuhra, Angeli Aisyah. *Fungsi Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Bagi Masyarakat Mandailing Natal*, Skripsi: ISI Yogyakarta, 2023.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muzakkir, “Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal”, *Jurnal Hurriah*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Nainggolan, Maria Serlitaria, “Makna Tari Tor-Tor Sebagai Identitas Orang Batak di Kota Balikpapan”, *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Prastowo, Andi. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, Depok: Prenada Media Group, 2018.
- Pratiwi, Siti A.F, dkk. “Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, Vol. 1, No. 4, 2016.
- Putri, Tri Witya, dkk. “Pengenalan Budaya Sumatera Utara (Ulos Batak Toba) Melalui Permainan Ular Tangga Edukatif Sebagai Bahan Ajar BIPA”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 7, No. 1, 2024
- Sholeh, M. Alif Amin. *Kesenian Jaranan Desa Mumbulssari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi*, Skripsi: UIN KHAS Jember, 2022.

- Siadari, Putri Gusti Y. & Desfiarni. “Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari*, Vol.1, No. 1, 2023.
- Siregar, Nurul Afriza. *Pembelajaran Tor- Tor Naposo Nauli Bulung Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunarungu SLBN Batu Bara*, Skripsi: Universitas Negeri Medan, 2023.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugara, Ujung & Sugito, “Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhardoko, Aris. *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Tesis: IAIN Metro, Lampung, 2018.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Sumarni, Margaretha Lidya. “Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 3, 2024.
- Susilaningtyas, Dwi Erna Susilaningtyas. “Sumber Belajar IPS Berbasis Etnopedagogy”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2022.

Ulya, Jum'atin. "Makna Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Pesta Perkawinan Di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasamna Barat", *Jurnal Of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 5, No. 1, 2022.

Widara, Ade. *Pengemasan Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Melalui Media Animasi Sebagai Pembelajaran Apresiasi Untuk Siswa/i Kelas VII Pada Sekolah Menengah Pertama*, Skripsi: Universitas Negeri Medan, 2019.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.

Zaman, Badru dkk. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007.

Zendrat, Noperlinda, dkk. "Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Bahasa Indonesia", *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1, No. 4, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Tarian Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnopedagogi	<ul style="list-style-type: none"> - Tor-tor Naposo Nauli Bulung - Sumber Belajar - Etnopedagogi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman Siswa tentang Nilai Budaya Lokal - Integrasi Tarian Tor-tor sebagai Sumber Belajar IPS - Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran 	Informan : <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Desa Hessa Air Genting - Baginda Inong Daulay - Masyarakat Desa Hessa Air Genting - Naposo Nauli Bulung - Guru SMP bidang IPS - Siswa-siswi SMP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian : kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian : Desa Hessa Air Genting, Kabupaten Asahan 3. Pengumpulan Data: observasi, wawancara, dokumentasi 4. Analisis data: Pengumpulan data Reduksi data dan klasifikasi data Menarik kesimpulan 5. Validasi data: 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada kesenian tari tor-tor naposo nauli bulung? 2. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tarian tor-tor sebagai sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Hartini Zannah

NIM : T20199023

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 7 November 2024

Saya yang menyatakan



Dewi Hartini Zannah
T20199023

Lampiran 2

Pedoman Instrument Penelitian

Tortor naposo nauli bulung

1. Bagaimana bentuk tortor naposo nauli bulung yang terdapat di hessa air genting?
2. Bagaimana sejarah perkembangan tortor naposo nauli bulung di hessa air genting?
3. Bagaimana wujud karakter dari setiap gerakan tortor naposo nauli bulung?
4. Bagaimana proses kegiatan dalam melaksanakan tortor naposo nauli bulung?
5. Bagaimana tindakan masyarakat dan pengurus dalam melestarikan tortor naposo nauli bulung?

Sumber belajar

1. Bagaimana bentuk serta jenis sumber belajar yang terdapat di masyarakat hessa air genting dalam tortor napos nauli bulung?
2. Bagaimana penerapan sumber belajar yang terdapat di hessa air genting dengan tortor naposo nauli bulung?
3. Apa saja fungsi sumber belajar dalam penerapan tortor naposo nauli bulung?

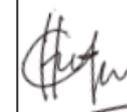
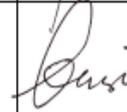
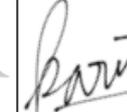
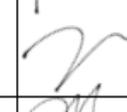
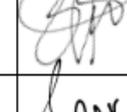
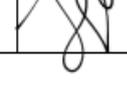
Etnopedagogi

1. Bagaimana tindakan masyarakat hessa air genting dalam mempertahankan kearifan lokal terhadap tortor naposo nauli bulung?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tortor naposo nauli bulung?
3. Sejauh mana pengetahuan masyarakat dalam memahami tortor naposo nauli bulung?
4. Bagaimana wujud pemahaman pengetahuan masyarakat dalam melestarikan tari tradisionalnya khususnya tortor naposo nauli bulung?

Lampiran 3

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Dewi Hartini Zannah
 NIM : T20199023
 Judul : Kesenian Tarian Tortor Naposo Nauli Bulung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Menengah Pertama
 Lokasi : Desa Hessa Air Genting, Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan

No	Hari, Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1	Senin, 29 Mei 2023	Observasi & Wawancara	Chairunnisa (Ketua Naposo Nauli Bulung)	
2	Senin, 5 Juni 2023	Observasi & Wawancara	Jaroddin (Kepala Desa Hessa Air Genting)	
3	Kamis, 1 Juni 2023	Observasi & Wawancara	Basri Daulay (Baginda Inong Daulay)	
4	Minggu, 4 Juni 2023	Observasi & Wawancara	Karina (Anggota Naposo Nauli Bulung)	
5	Rabu, 7 Juni 2023	Observasi & Wawancara	Rusmala (Guru IPS)	
6	Kamis, 8 Juni 2023	Observasi & Wawancara	Rizkina Dwi Putri (Siswi SMP)	
7	Kamis, 8 Juni 2023	Observasi & Wawancara	Karin Hazila (Siswi SMP)	

Lampiran 4

Surat Izin Penelitian

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN</p> <p>Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com</p>
<p>Nomor : B-0884/ln.20/3.a/PP.009/05/2023 Sifat : Biasa Perihal : Observasi untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Magang I</p>	
<p>Yth. Kepala desa hessa air genting desa hessa air genting kecamatan air batu kabupaten asahan</p> <p>Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :</p> <p>NIM : T20199023 Nama : DEWI HARTINI ZANNAH Semester : Semester delapan Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL</p> <p>untuk mengadakan Observasi selama 20 (dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu kepala desa hessa air genting</p> <p>Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pemerintah desa hessa air genting 2. masyarakat lokal dan pemuda pemudi desa hessa air genting 3. pemangku adat desa hessa air genting <p>Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p>	
<p>Jember, 26 Mei 2023 Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik,</p> <p> MASHUDI</p>	

Lampiran 5

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN AIR BATU
DESA HESSA AIR GENTING

Kode Pos 21272

“ SURAT - KETERANGAN ”
Nomor : 470/ 489

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZAKARIA MARPAUNG
Jabatan : Sekretaris Desa Hessa Air Genting
Kecamatan Air Batu

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : DEWI HARTINI ZANNAH
NIM : T20199023
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (I P S)

Telah melaksanakan penelitian tentang “ Kesenian Tarian Tor-tor Naposo Nauli Bulung Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Menengah Pertama ”.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hessa Air Genting, 15 Juni 2023
An. Kepala Desa Hessa Air Genting
Sekretaris Desa

UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ
J E M B E R

ZAKARIA MARPAUNG

Lampiran 6

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.1: Wawancara dengan Chairunnisa selaku ketua Naposo Nauli Bulung



Gambar 1.2: Wawancara serta sosialisasi dengan Basri Daulay selaku Baginda Inong Daulay



Gambar 1.3: Wawancara dengan Karina selaku Anggota Naposo Nauli Bulung



Gambar 1.4: Observasi Kegiatan Latihan Tor-Tor Naposo Nauli Bulung



Gambar 1.5: Observasi Kegiatan Latihan Tor-Tor Naposo Nauli Bulung



Gambar 1.6: Martahi Naposo Nauli Bulung



Gambar 1.7: Martahi Naposo Nauli Bulung



Gambar 1.8: Martahi Naposo Nauli Bulung



Gambar 1.9: Penampilan Tor-Tor Naposo Nauli Bulung



Gambar 2.1: Alat Musik Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

BIODATA PENULIS

Nama : Dewi Hartini Zannah
 Tempat, Tanggal Lahir : Hessa Air Genting, 22 Mei 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 NIM : T20199023
 Program Studi : Tadris IPS
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Alamat : Dusun 1, Hessa Air Genting, Kecamatan Air Batu,
 Kabupaten Asahan
 Nomor HP : 082229715241
 Email : dewihartinizannah1@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MIS Islamiyah Hessa Air Genting
 SMP : MTS Islamiyah Hessa Air Genting
 SMA : MAN Kisaran jl. Letsitarda Nusantara VIII, Kisaran
 Naga Kabupaten Asahan